

**STRATEGI PENGENDALIAN SOSIAL PENGASUH DALAM MENGATASI  
PERILAKU DELINKUENSI ANAK DI PANTI ASUHAN ADH-DHUHAA  
SUKOHARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

**DAISI RAHMA PUTRI**

**NIM. 19.12.21.075**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daisi Rahma Putri  
NIM : 191221075  
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 20 November 2002  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Jatisari Rt 14/Rw 03, Kedungdowo Andong Boyolali  
Judul Skripsi : Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi Anak Di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 12 Juni 2023



**Daisi Rahma Putri**

NIM. 191221075

**Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Daisi Rahma Putri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Daisi Rahma Putri

NIM : 191221075

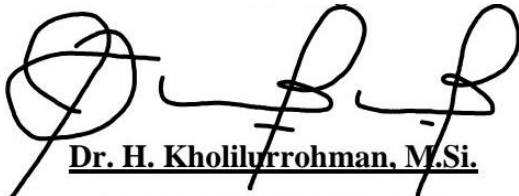
Judul : Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi Anak Di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

Dengan ini menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqasyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 12 Juni 2023

Pembimbing,



**Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.**

NIP. 197412252005011005

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI PENGENDALIAN SOSIAL PENGASUH DALAM MENGATASI  
PERILAKU DELINKUENSI ANAK DI PANTI ASUHAN ADH-DHUHAA  
SUKOHARJO**

Disusun Oleh:

**Daisi Rahma Putri**

NIM. 19.12.21.075

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Senin Tanggal 12 Juni 2023  
dan dinyatakan memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.  
Surakarta, 15 Juni 2023  
Penguji Utama

**Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.**

NIP. 197309021999031003

Penguji II/Ketua Sidang

**Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.**

NIP. 197412252005011005

Penguji I/Sekretaris Sidang

**Agit Purwo Hartanto, M.Pd.**

NIP. 199201122021122004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



**Prof. Dr. Islah, M.Ag.**

NIP. 197305222003121001

## ABSTRAK

**DAISI RAHMA PUTRI, NIM. 191.221.075, STRATEGI PENGENDALIAN SOSIAL DALAM MENGATASI PERILAKU DELINKUENSI ANAK DI PANTI ASUHAN ADH-DHUHAA SUKOHARJO. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.**

Seorang anak yang memiliki perilaku delinkuensi yang dilakukan perlu pengendalian sosial yang efektif supaya menjadi pribadi yang insan kamil. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi pengendalian sosial dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah pengasuh dan anak delinkuensi yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis hasil penelitian menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman (2016) berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak delinkuensi di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo mempunyai permasalahan berupa anak delinkuensi yang melarikan diri dan mencuri. Strategi pengendalian sosial pengasuh yang diterapkan yaitu melalui penyadaran berupa nasihat, hukuman sebagai ancaman, reward sebagai penguatan positif, *commitment* agar tidak mengulangi perilaku delinkuensi kembali, dan *belief* bahwa perilaku delinkuensi tersebut adalah perilaku yang tidak baik. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan pengendalian sosial yaitu komunikasi dengan pengasuh dan gangguan dari teman sebaya.

Kata Kunci : Strategi, Pengendalian Sosial, Anak Delinkuensi

## ABSTRACT

**DAISI RAHMA PUTRI, NIM. 191.221.075, SOCIAL CONTROL STRATEGY IN OVERCOMING CHILD DELINKUENCE BEHAVIOR IN ADH-DHUHAA ORPHANAGE, SUKOHARJO''. The thesis of Islamic Guidance and Counseling Study Program. Department of Da'wah and Communication, Faculty of Da'wah and Communication, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023.**

*A child who had delinquency behavior needed effective social control so that he became a good human being. This research aimed to determine social control strategies in overcoming delinquency behavior in children at Adh-Dhuha Orphanage, Sukoharjo.*

*This research was a qualitative research with a case study approach. The subjects of this research were caregivers and children with delinquency who were selected by purposive sampling. Data collection techniques used were observation, interviews, and document analysis. Data validity used source triangulation. Analysis of the results of the research used interactive analysis by Milles and Huberman (2016) in the form of data reduction, data presentation and conclusions or verification.*

*The results of this study indicate that delinquency children at the Adh-Dhuhaa Sukoharjo Orphanage have problems in the form of delinquency children who escape and steal. The caregiver's social control strategy applied is through awareness in the form of advice, punishment as a threat, reward as positive reinforcement, commitment not to repeat the delinquent behavior again, and the belief that the delinquent behavior is bad behavior. While the obstacles in the implementation of social control are communication with caregivers and disturbance from peers.*

*Keywords: Strategy, Social Control, Delinquency Children*

## HALAMAN MOTTO

وَ اللّٰهُ خَيْرُ الْمٰكِرِيْنَ

“Dan Allah adalah sebaik-baik perencana.”

(QS. Al-Anfal: 30)

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَ نِعْمَ الْوَكِيْلُ

“Cukuplah Allah (menjadi Penolong bagi kami dan dia sebaik-baik pelindung).”

(QS. Ali Imran: 173)

“Karena dunia memang bukan tempat untuk berleha-leha, maka perjuangan harus tetap menjadi spirit utama dalam kehidupan.

Lalu, kapan waktu yang tepat untuk menyerah?

Saat nafas tak lagi menempatkan keberpihakannya pada jasad kita”.

*-Dena Haura-*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah rabbi'l'alamin puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kekuatan, kesehatan, kesempatan dan kelapangan dalam situasi apapun sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Maka skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Bahrani, S.Pd.I, M.Pd. dan Ibu Hanifah, S.Pd.I yang selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi, memotivasi serta mendoakan yang terbaik untuk saya disetiap harinya dan semoga selalu diberikan kesehatan untuknya.
2. Kakaku tersayang Hanif Muhammad Annas Solihin, S.Pd. yang telah memberikan dukungan dan mencoba untuk selalu ada sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Adikku tersayang Muhammad Al-Hafidz yang selalu menjadi semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang menjadi tempatku menuntut ilmu.



## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamua'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah* puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kenikmatan, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi Anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo”. Skripsi ini di susun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dalam penyusunan skripsi mulai dari sebelum penyusunan skripsi sampai dengan akhir pengerjaan skripsi, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir Abdullah, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Dosen Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta khususnya, Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. selaku Dosen

pembimbing yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu, dukungan untuk para mahasiswa, saya ucapkan banyak terimakasih.

6. Seluruh Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengakomodir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian ini.
7. Bapak Dr. Lukman Harahap, M.Pd. dan Bapak Agit Purwohartanto, M.Pd. selaku dosen penguji seminar proposal penelitian dan siding skripsi peneliti
8. Bapak IL Mundhofir, M.Pd. selaku Pimpinan Panti asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo dan pengasuh serta anak di Panti asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.
9. Teman-teman mahasiswa BKI angkatan 2019 khususnya BKI C terimakasih yang telah menerima saya serta kebersamai saya dari masuk perkuliahan hingga lulus.
10. Sahabat terbaikkku Eka, Dwi, Salsa, Rianda, Monica, Mba Aiys, Nikma, Fitri, Ayus terimakasih dukungan, doa dan kebersamaan kalian selama ini.

Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, dukungan, dan do'anya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasannya yang telah di berikan serta di mudahkan dalam segala urusannya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran dari pembaca, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 12 Juni 2023

Penulis



Daisi Rahma Putri

NIM.19.12.21.075

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat Penelitian .....	14
BAB II LANDASAN TEORI .....	17
A. Kajian Teori .....	17
1. Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh .....	17
2. Anak .....	33
3. Perilaku Delinkuensi .....	36
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	42

C. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan Penelitian .....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
1. Tempat Penelitian.....	49
2. Waktu Penelitian .....	49
C. Subyek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Observasi .....	51
2. Wawancara .....	51
3. Dokumentasi.....	52
E. Teknik Keabsahan Data .....	53
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	56
1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo .....	56
2. Visi-Misi Panti Asuhan .....	58
3. Fungsi Panti Asuhan.....	59
4. Tujuan Panti Asuhan .....	60
5. Struktur Kepengurusan Panti.....	60
B. Hasil Temuan Penelitian .....	61
1. Permasalahan Perilaku Delinkuensi Anak Panti .....	61
2. Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh .....	66

C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	86
C. Keterbatasan Penelitian.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN .....	92

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	47
Gambar 4. 1 Perilaku Delinkuensi Anak.....	62

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Gambaran Perilaku Delinkuensi .....	5
Tabel 3. 1 Rincian Jadwal Penelitian .....	50
Tabel 4. 1 Subjek Anak Panti.....	66
Tabel 4. 2 Kualifikasi Pengasuh Panti .....	73
Tabel 4. 3 Strategi Pengendalian Sosial.....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	92
Lampiran 2 Panduan Observasi .....	93
Lampiran 3 Panduan Wawancara.....	94
Lampiran 4 Ceklist Dokumentasi.....	99
Lampiran 5 Ceklist Observasi .....	100
Lampiran 6 Deskripsi Observasi.....	101
Lampiran 7 Transkrip Wawancara .....	102
Lampiran 8 Dokumentasi .....	130
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	135
Lampiran 10 Hasil Cek Turnitin .....	136



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan suatu pemberian dari yang maha kuasa dan aset bangsa yang harus dijaga, yang dimana didalam pertumbuhannya harus diimbangi dengan dorongan dari aspek yang meliputi perlindungan hukum, pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani serta penunjangan dari aspek pendidikan (Pradita & Jumardi, 2017). Periode anak adalah periode yang mana seseorang menghadapi suatu perubahan dari satu jenjang ke jenjang selanjutnya seperti psikologis, badan, keinginan, tingkah laku serta banyak persoalan (Akmal Latif & Zulherawan, 2020).

Anak merupakan masa depan suatu Negara, ditangan merekalah nasib suatu Negara akan terus diperjuangkan, maka anak harus mempunyai kualitas yang baik supaya nanti dapat berjalan sebagaimana mestinya. Anak yang memiliki masalah terhadap hukum baik menjadi sasaran ataupun menjadi pelaku perbuatan kejahatan adalah persoalan yang harus dialami oleh suatu bangsa (Sarutomo, 2021). Menurut Augustinus (2017) berpendapat bahwasannya anak berbeda dengan orang dewasa karena anak memiliki kepuasan dalam melakukan penyimpangan dari aturan yang dikarenakan terbatasnya suatu wawasan dan pemahaman pada kehidupan nyata, anak juga lebih gampang belajar dari contoh yang diperoleh dari aturan dengan cara paksaan.

Menurut Indriati (2017) bahwasannya anak usia 6 sampai 11 tahun adalah fase anak-anak tengah dan juga akhir. Bahkan sering disebut dengan *middle childhood* atau sering disebut masa sekolah. Peralihan yang terjadi pun sangat pesat dari berbagai aspek. Ciri-ciri pada fase ini adalah mampu melakukan kegiatan formal di sekolah, mulai mampu bergaul dengan teman lainnya, mulai dapat berfikir secara kompleks, dan mulai dapat menyadari perannya sebagai perempuan atau laki-laki di dalam hubungan lingkungan sosialnya. Dalam menentukan arah hidupnya, tidak sedikit anak yang salah langkah sehingga tidak menyadari bahwa langkah yang dilakukan adalah perbuatan yang menyimpang atau bertentangan dengan nilai maupun norma yang masih berjalan di dalam kehidupan masyarakat. Seperti perbuatan yang dilakukan adalah kenakalan (Nurjan, 2019).

Kenakalan anak atau *juvenile delinquency* berasal dari bahasa latin “*juvenilis*” berarti anak-anak, anak muda, dan *delinquent*, berasal dari bahasa latin “*delinquere*” berarti terbuang, melalaikan, yang juga sering disebut buruk, bandel, menutup diri, kenakalan, pelaku pelanggaran peraturan, pelaku perbuatan rusuh, perusak, peneror, dan lainnya (Nurjan, 2019). Delinkuensi anak meliputi pencurian, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran, serta lain sebagainya (Setiawan, 2016).

Menurut Arjoni (2017) perilaku delinkuensi merupakan suatu masalah yang ada ditengah masyarakat dan sekolah. Dimana masalah tersebut berkembang dan berakibat dan kenyataannya dapat merusak nilai yang ada

didalam masyarakat seperti nilai moral, susila, luhur maupun nilai agama serta norma hukum lainnya yang ada baik hukum tertulis maupun yang tidak tertulis. Menurut Santrock (2019) faktor yang dapat berpengaruh terhadap kenakalan meliputi jati diri, pengendalian diri seperti tidak mengetahui antara benar dan salah, usia, gender, umur kelas sosial ekonomi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak adalah faktor keluarga akibat kurangnya kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, faktor lingkungan sekolah maupun masyarakat karena tidak dapat menyesuaikan diri terhadap suatu peraturan tertentu dan juga faktor dari diri sendiri yang berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak (Sarutomo, 2021).

Jadi perilaku delinkuensi anak adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh anak yang berlawanan dari norma agama, bahkan sosial sehingga anak mengembangkan tingkah lakunya menjadi menyimpang.

Di Indonesia problem kenakalan yang dilakukan oleh anak dirasa sudah sampai meresahkan masyarakat. Pada periode ini tidak sedikit anak melakukan perilaku yang berlawanan dengan hukum serta dapat merugikan orang lain seperti melarikan diri, perkelahian, pencurian dan lain sebagainya (Akmal Latif & Zulherawan, 2020). Fenomena kenakalan tersebut bertambah hari bertambah menunjukkan keadaan yang makin merusak dalam masyarakat baik didalam lingkup kecil ataupun besar, apalagi di era globalisasi ini banyak memunculkan akses-akses dalam masyarakat yang berkaitan dengan pola perilakunya. Meski dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bermakna tetapi pada

kenyataannya menunjukkan bahwa tidak sedikit anak mampu melaksanakan fungsi dan peranannya serta dapat memenuhi kebutuhan didalam hidupnya dengan baik (Lestari, 2012).

Berdasarkan Data Pusat Informasi Criminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian Republik Indonesia (Polri), terdapat 274.988 kasus tindak pidana selama 2021. Hal tersebut bahkan mengalami kenaikan sebanyak 11 % jika dibandingkan pada tahun 2020 sebanyak 247.780 kasus. Angkanya pun cenderung meningkat sejak 2016-2021. Berdasarkan jenisnya, pencurian dengan pemberatan menjadi tindak pidana yang paling banyak terjadi yakni 30.551 kasus. Setelahnya ada kasus penipuan dan pencurian biasa berturut-turut sebanyak 28.034 kasus dan 25.401 kasus. Hal tersebut dikarenakan oleh salah satu faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu menampung kebutuhan khususnya secara materi sehingga pelaku memilih jalan alternatif melalui mencuri.

Permasalahan anak yang ditemui di lingkungan panti adalah terdapat anak yang mencuri baik barang ataupun uang karena mungkin mereka memiliki keinginan tetapi tidak dapat membeli. Selain itu terdapat anak yang melarikan diri karena belum bisa beradaptasi dan belum terbiasa dengan peraturan yang ada sehingga tidak kerasan. Akibatnya bagi diri sendiri memunculkan perilaku buruk dan kebiasaan yang tidak baik dan juga dapat merusak nama panti. Dari masalah tersebut biasanya cara untuk mengatasi perilaku anak dari pengasuh adalah

dengan dinasehati dan dibimbing sehingga dikit demi sedikit mampu berubah menjadi lebih baik.

Data tentang perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo selama bulan April 2023 dapat dilihat sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>BENTUK PERILAKU MENYIMPANG</b>	<b>TOTAL KASUS</b>
1.	Kabur	2 anak
2.	Mencuri	2 anak
	Total	4 anak

Tabel 1. 1 Gambaran Perilaku Delinkuensi

Kenakalan anak menjadi suatu hal yang harus diwaspadai dan diperhatikan sebab dengan seiring tumbuh kembang seorang anak maka dari itu peran baik orang tua atau pengasuh dalam membimbing dan mengawasi anak perlu menanamkan nilai dan norma yang diajarkan sejak kecil yang dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan dan batin anak agar dapat menyaring dan melihat mana yang baik dan tidak baik untuk dicontoh supaya tidak berbuat hal yang melanggar aturan (Setiawan, 2016). Perilaku delinkuensi anak bukan hanya menjadi tanggung jawab dari anak itu sendiri namun juga menjadi tanggung jawab orang-orang yang ada disekitar anak tersebut, strategi pencegahan dalam memutus mata rantai penyebab munculnya perilaku delinkensi harus dilakukan dengan tepat untuk menjadi lebih baik dan positif.

Menurut Abidin (2018) panti asuhan adalah salah satu yayasan sosial yang digunakan untuk menjaga dan mendidik anak yatim, piatu, yatim piatu,

terabaikan dan kaum yang memiliki keterbatasan untuk mensejahterakan hidup anak. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan merupakan salah satu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang menanggung dalam melakukan suatu layanan kesejahteraan sosial terhadap anak terabaikan melalui cara memberikan pemberian pertolongan dan pengentasan, melakukan suatu layanan sebagai pengasuh guna untuk mencukupi kebutuhan baik fisik, mental dan sosial anak asuh sehingga mendapat momen yang banyak, sesuai dan juga tercukupi dalam peningkatan kepribadiannya agar dapat seperti apa yang diinginkan menjadi salah satu generasi bangsa dan menjadi anggota masyarakat yang nantinya akan mengikuti pembangunan nasional (Gusta Handika, 2018).

Tidak setiap anak bernasib baik dalam menjalani hidup, terdapat berbagai anak yang dipilih untuk berpisah dari orang tua bahkan sejak kecil, hal tersebut menyebabkan kurangnya keperluan mental dan psikis anak tidak dapat terwujud dengan baik apabila tidak ada orang yang menjadi teladan dan bertukar cerita dalam memecahkan persoalan seperti kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua dan juga kasih sayang yang cukup bagi dirinya (Setiawan, 2016).

Panti asuhan adh-dhuhaa Sukoharjo merupakan panti yang secara lokasi terletak di Jalan Mangesti Luhur No. 10 di Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Dalam panti ini terdapat beberapa anak laki-laki dan perempuan yang banyak masih mengenyam pendidikan sekolah dasar. Dengan latar belakang dari anak panti yang berbeda membuat masalah tersendiri dalam melaksanakan pengasuhan anak di panti tersebut.

Kegiatan yang sering dilakukan disana meliputi setelah bangun tidur, sholat berjamaah, nyuci, mandi, piket, makan bersama, sekolah, olahraga, sholat sunah dhuha, main, dan membaca ayat suci Al-Qur'an serta doa sehari-hari. Apabila melanggar tata tertib yang telah ditentukan maka akan diberi nasihat dan mendapat hukuman berupa membersihkan kamar mandi, ruangan, berdiri sambil membaca istighfar, dan tidak mendapat snack.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2017) pengasuhan berasal dari kata "asuh" berarti orang yang memimpin dan mengelola serta sering disebut juga sebagai pembimbing. Pengasuh merupakan orang yang bertindak dalam melaksanakan semua peran di panti asuhan guna untuk membimbing dan menuntun anak yang diasuhnya. Menurut Hoghughi prinsip dalam pengasuhan tidak hanya memfokuskan terhadap pelaku saja tetapi lebih terfokus terhadap kegiatan dari suatu rangkaian dari suatu pelajaran yang diberikan. Maksud dari pengasuhan tersebut yaitu pengasuhan fisik, emosi dan sosial (Gusta Handika, 2018). Pola asuh yang tepat merupakan pola asuh demokratis sebab terdapat komunikasi dua arah dimana dapat memposisikan anak pada suatu kebebasan dan tetap terawasi (Rakhmawati, 2015).

Menurut Merton (2017) suatu peran tidak dapat dilepaskan dengan status atau kedudukan. Meski dua hal yang berbeda namun saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Seseorang dapat dikatakan berperan sebab orang itu mempunyai status didalam masyarakat, namun setiap orang memiliki peran dan status masing-masing. Maka peran pengasuh dibutuhkan demi kelancaran proses

pemulihan anak yang bermasalah dan dapat memposisikan diri diberbagai macam situasi dan kondisi agar dapat membantu anak menyelesaikan permasalahannya.

Anak panti yang melakukan perilaku delinkuensi dari tahun ke tahun diharapkan dapat menurun dengan adanya strategi yang dilakukan pengasuh panti dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan diberi nasihat dan hukuman termasuk hukuman yang positif diberikan sehingga anak menyadari kesalahannya. Dengan adanya strategi tersebut dianggap lebih efektif dalam mencegah perilaku delinkuensi dan mewaspadaikan akan timbulnya perilaku delinkuensi lainnya seperti, menggunakan senjata tajam dan merusak benda-benda sekitar.

Akhir-akhir ini kita tidak sedikit melihat berbagai keluhan orang tua, pendidik dan orang yang bergerak di beberapa bidang seperti bidang agama dan sosial mengenai perilaku anak yang sulit untuk dikendalikan sehingga melakukan tindakan yang menyimpang. Perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian anak sebagai generasi muda yang nantinya menjadi harapan bangsa seperti seorang murid yang seharusnya memperlihatkan tingkah laku yang baik menjadi hasil didikan akan tetapi malah menunjukkan perbuatan yang sangat disayangkan (Arjoni, 2017).

Kurangnya anak dalam mengetahui dan mengenal konsep moral yang sering disebut benar salah atau baik buruk juga merupakan faktor yang mendorong anak dalam melakukan perilaku delinkuensi. Padahal pendidikan



pertama didapat dari lingkungan keluarga sebagai upaya untuk menanamkan konsep moral sejak kecil adalah suatu hal yang seharusnya dilakukan sebab pengetahuan yang diterima nantinya akan menjadi pedoman dalam bertingkah laku didalam kehidupan.

Pada masa sekolah merupakan puncak emosionalitas yang tinggi dimana menunjukkan kepekaan dan reaksi terhadap berbagai kondisi sosial seperti mudah sedih atau murung serta mudah marah. Menghadapi situasi tersebut banyak anak yang meresponnya secara defensif guna untuk melindungi dirinya dengan bertindak seperti mengganggu dan merugikan orang lain ataupun melarikan diri (Arjoni, 2017).

Maka dari itu peran pendidikan sangat memengaruhi perkembangan anak dan harus diberikan dengan tepat untuk mengurangi terjadinya perilaku penyimpangan pada anak. Anak juga harus ikut serta aktif dalam berbagai kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, pengajian serta kegiatan bakat minat seperti seni music, drama, dan keterampilan lainnya serta hiburan. Jika kegiatan dapat diikuti oleh anak dengan baik maka kenakalan atau perilaku yang menyimpang dapat diatasi karena dalam proses penyempurnaan diekspresikan dengan kegiatan yang bersifat positif (Arjoni, 2017).

Dalam ajaran islam bahwasanya anak sejak lahir sudah mengusung fitrah yang berjalan kearah yang lurus apabila mendapat pengaruh yang baik dari lingkungan dimana ia tinggal. Berdasarkan psikis perilaku kenakalan memerlukan keterampilan dan keberanian yang tinggi namun kedua tersebut

bukanlah pembawaan dari lahir namun merupakan perolehan hasil belajar serta juga hubungan dengan lingkungan, oleh sebab itu adanya kenakalan menjadi keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak peduli pada pertumbuhan anak, mendidik secara keras dan memanjakan secara berlebihan serta kurangnya pengendalian sosial dan akhlak dalam masyarakat dalam menghadapi penyimpangan (Arjoni, 2017).

Strategi merupakan cara untuk meraih tujuan (Santoso et al., 2022). Strategi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses manajemen, hubungan antara suatu lembaga dengan lingkungan sebagai perencanaan dan perubahan (Juliansyah, 2017).

Menurut Travis Hirschi (2021) mengatakan bahwa teori kontrol sosial adalah suatu penyimpangan karena kurangnya pengawasan atau pengendalian didalam lingkungan sosial. Bentuk kontrol sosial meliputi *attachment* atau keterkaitan individu dengan individu lain, *involvement* atau pencegahan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kejahatan, *commitment* atau orang tua berkomitmen dalam mengurus dan mendidik anak, dan *belief* atau mewujudkan pengakuan dari seorang anak akan norma yang baik dalam masyarakat (Akmal Latif & Zulherawan, 2020).

Menurut Tjipto (2011) bahwasanya pengendalian sosial merupakan cara atau proses yang digunakan oleh individu atau suatu kelompok untuk memberikan pengaruh, mengajak individu bahkan suatu kelompok dalam masyarakat supaya bertindak sesuai aturan yang ada dalam masyarakat sehingga

membentuk ketertiban dan tidak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh anggotanya.

Menurut Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta (2021) berdasarkan sifatnya pengendalian sosial represif dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Tujuannya untuk mengembalikan kondisi seperti semula sehingga kehidupan menjadi normal kembali (Satria et al., 2021). Berdasarkan caranya pengendalian persuasif merupakan pengendalian yang dilakukan dengan cara mengajak, menghimbau, mengarahkan dan membimbing anggota masyarakat untuk melakukan hal positif (Tjipto, 2011).

Pelaksanaan strategi pengendalian sosial pengasuh dipanti biasanya setelah anak melakukan perilaku delinkuensi kemudian pengasuh melakukan pemanggilan secara personal kepada anak tersebut yang kemudian diberi nasihat secara khusus dan diberi hukuman berupa membersihkan ruangan dan berdiri sambil membaca istighfar untuk anak yang melarikan diri dan tidak mendapat jatah snack untuk anak yang mencuri.

Adapun langkah-langkah dalam menjalankan strategi antara lain menggunakan metode penyadaran dimana adalah cara yang tepat untuk membentuk kepribadian anak serta memberikan motivasi sehingga dapat membuka hati manusia agar mendapat petunjuk serta mengalami perubahan (Samsinar & Muhammad, 2021). Metode penyadaran yang dimaksud berupa dengan memberikan nasihat dan perhatian untuk membentuk perilaku baik anak dan memberikan pendidikan akhlak.

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik pada pertumbuhan baik jasmani maupun rohani untuk membentuk suatu kepribadian. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses pendidik dalam pemeliharaan, pembentukan, pemberian latihan berupa adab dan intelegensi dalam berpikir baik formal ataupun informal berdasarkan ajaran islam. Pendidikan akhlak tersebut berupa anjuran, hukuman dan pengawasan. Pendidikan akhlak pada anak penting sebab dalam siklus dikehidupan manusia pada periode anak-anak adalah periode yang paling penting dan sangat berbahaya. (Zamroni, 2017).

Jadi strategi pengendalian sosial pengasuh merupakan cara berupa bimbingan yang dilakukan pengasuh untuk mengurangi dan mengatasi anak agar berperilaku baik sebagaimana mestinya dengan beberapa penerapan keputusan, dan kerjasama yang tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis terdorong untuk melakukan penelitian terkait perilaku delinkuensi anak. Kemudian di panti asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo terdapat anak yang memiliki perilaku delinkuensi khususnya melarikan diri dan mencuri. Hal ini membuat penulis ingin mencari tahu bagaimana strategi pengendalian sosial yang diberikan oleh pengasuh panti tersebut dalam mengatasi perilaku delinkuensi serta dapat memberikan efek jera. Kemudian dengan adanya metode penyadaran berupa nasihat dan pendidikan akhlak berupa hukuman yang diberikan dengan strategi tersebut dapat efektif dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perilaku delinkuensi anak muncul dari faktor dalam diri dan luar sehingga berdampak pada masalah sosial pada diri anak dan lingkungan sosialnya.
2. Kurangnya kebutuhan psikologis pada anak ketika tinggal di panti seperti kasih sayang, rasa nyaman, rasa ingin memiliki sesuatu namun tidak mempunyai uang dan lainnya sehingga menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak serta dapat memunculkan perilaku delinkuensi pada anak.
3. Kurangnya pemahaman terkait perilaku baik dan buruk serta peraturan yang ada di Panti Asuhan Adh-Dhuha Sukoharjo.
4. Adanya perilaku delinkuensi anak panti yang merugikan diri sendiri seperti melarikan diri, mencuri dan lainnya. Selain itu ada juga yang merugikan panti seperti keluar tanpa izin sehingga dapat mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat.
5. Adanya masalah mengenai perilaku delinkuensi pada anak, maka diperlukan strategi pengendalian sosial oleh pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Setelah melakukan identifikasi masalah, selanjutnya peneliti melakukan pembatasan masalah, pembatasan masalah bertujuan supaya peneliti dapat terfokuskan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah strategi pengendalian sosial represif dan persuasif pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak panti.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pengendalian sosial pengasuh di Panti Asuhan Adh-Duhaa Sukoharjo?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka sebagai tujuan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui upaya pengendalian sosial yang diterapkan pengasuh di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak panti.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dedikasi bagi peningkatan dan pengetahuan dalam Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai cara pengendalian sosial pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Anak Panti**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendukung anak panti dalam mengurangi perilaku delinkuensi. Karena perilaku delinkuensi dapat menyebabkan hal buruk untuk perkembangan anak itu sendiri.

### **b. Bagi Pihak Panti**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak panti memiliki perhatian lebih dalam mengatasi perilaku delinkuensi yang dimiliki oleh anak panti serta selalu memberikan dukungan sosial terhadap anak yang tinggal di panti.

### **c. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan maupun sumber acuan dalam penelitian berikutnya mengenai strategi pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak melalui pengendalian sosial.

### **d. Bagi Masyarakat**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat bahwa cara mengatasi perilaku delinkuensi anak dapat dikendalikan tidak melulu dengan hukuman yang negatif meski mendidik namun juga harus diimbangi dengan reward yang nyatanya lebih efektif untuk melakukan perubahan diri anak.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh**

###### **a) Strategi Pengasuh**

Kata strategi berasal dari kata Yunani “*strategos*” merupakan gabungan dari “*stratos*” yang berarti tentara dan *ego* yang berarti seorang pemimpin guna mencapai tujuan. Jadi strategi dapat disebut menjadi alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara etimologi berasal dari kata “*strategia*” artinya tindakan yang diambil dengan tujuan memenangkan perang (Juliansyah, 2017).

Menurut Suryono (2022) strategi yaitu tujuan, sarana dan cara. Strategi merupakan suatu rencana dan pengelolaan untuk meraih suatu tujuan dengan cara taktik operasional.

Berdasarkan pengertian strategi diatas disimpulkan bahwasannya strategi adalah cara atau rencana tindakan yang digunakan oleh seseorang dengan menggunakan langkah dalam memecahkan masalah atau mencapai suatu tujuan dengan maksimal sehingga tepat sasaran.

Menurut Grant (2017) strategi mempunyai peran penting sebagai berikut:

1. Strategi menjadi penunjang dalam pengambilan suatu putusan.

2. Strategi menjadi suatu sarana untuk mengatur kegiatan dan sebuah proses penyampaian informasi.
3. Strategi menjadi sasaran.

Berdasarkan peranan strategi diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya peranan strategi merupakan suatu cara sebagai pendukung seseorang dalam mengambil suatu keputusan dengan sarana kerja sama dan komunikasi yang baik.

Behavioristik merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Pavlov dan Skinner. Skinner adalah salah satu ahli waris behaviorisme yang dikembangkan Watson. Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya serta pentingnya kontrol terhadap perilaku. Konsep utama behavioristik adalah berfokus pada tingkah laku yang kelihatan, ketepatan dalam menyusun tujuan, rencana treatment dan evaluasi yang berkenaan dengan hasil konseling. Pendekatan behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu itu tertib yang dikendalikan akan mengungkapkan hukum tingkah laku (Hasdiana, 2018).

Menurut A. Supratikna (2018) pendekatan behavioristik adalah pendekatan yang menerapkan prinsip penguatan stimulus respon. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Yang

terbagi dari penguatan positif dan penguatan negatif. Tujuan dari konseling behavioristik adalah untuk membantu klien membuang respons yang lama yang merusak diri dan mempelajari respons baru yang lebih sehat.

Teknik konseling behavioristik teknik penguatan positif dimana suatu cara yang ampuh dalam proses pembentukan suatu pola tingkah laku, pembentukan respon, dan *self management* merupakan strategi dimana konseli mengarahkan perilakunya sendiri membuat perubahan dengan cara menumbuhkan kemampuan mereka untuk memodifikasi aspek-aspek lingkungan dan konsekuensi yang diinginkan (Hasdiana, 2018).

Dari penjelasan diatas peneliti disimpulkan bahwasanya pendekatan behavioristik merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada tingkah laku manusia. Munculnya perilaku manusia disebabkan oleh adanya faktor lain yang mempengaruhinya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2017) pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang berarti seorang pemimpin dan pengelola serta sering disebut juga sebagai pembimbing. Pengasuh merupakan orang yang bertugas menjalankan suatu bimbingan dan pengelolaan. Maksudnya, pengasuh anak merupakan pendidik yang memelihara dengan penuh pengertian terhadap anak asuhnya.

Merujuk pada definisi diatas bahwa dalam pengasuhan mencakup dalam beberapa definisi pokok, sebagai berikut:

1. Sebagai penunjang tumbuh kembang pada anak dengan maksimal, baik mental, fisik ataupun sosial.
2. Merupakan suatu proses hubungan yang berkelanjutan antara pengasuh dan anak.
3. Merupakan suatu proses sosialisasi (Pioh et al., 2017).

Berdasarkan definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengasuh adalah orang yang berperan penting dalam mendidik dan merawat anak serta memberikan fasilitas kebutuhannya.

Menurut Wagnel dan Funk (2019) peran dari pengasuh di panti asuhan adalah menggantikan posisi orang tua anak supaya dapat mendapatkan jati dirinya dengan menjagaa dan juga membimbing dengan penuh pengertian agar dapat membantu mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya agar nantinya dapat mandiri dan berguna bagi kehidupannya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa peran pengasuh yaitu keikutsertaan orang dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk membentuk sebuah karakter, etika, pengetahuan, keterampilan pada anak serta untuk memenuhi kebutuhannya baik fisik, sosial, maupun psikologisnya.

Komunikasi merupakan suatu proses membentuk, menyampaikan perolehan dan pengolahan sebuah pesan yang terjadi pada diri seseorang antara dua orang atau lebih dengan suatu tujuan tertentu. Salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi antar pribadi, dimana dikehidupan sehari-hari manusia sering menggunakan dan dapat kita temui dalam didalam sebuah keluarga ataupun kelompok. Pada dasarnya komunikasi bentuk ini merupakan jalinan interaktif yang mana lambang pesan digunakan dengan efektif, khususnya lambang bahasa. Penggunaan lambang dalam komunikasi verbal berupa lisan biasanya disertai menggunakan bahasa isyarat berupa gerak misalnya senyuman, menggeleng dan menggerakkan kepala (Sutisna & Rosiman, 2020).

Jadi disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses membentuk, menyampaikan, perolehan dan pengolahan sebuah pesan. Bentuk komunikasi yang sering digunakan yaitu komunikasi antar pribadi yang mana komunikasi yang paling tepat dalam mengubah sikap, pikiran atau pendapat dan tingkah laku seseorang.

#### **b) Pengendalian Sosial**

Menurut Berger (2011) mengatakan bahwa pengendalian sosial merupakan suatu cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang melakukan pelanggaran. Menurut Roucek (2011) berpendapat bahwasannya pengendalian sosial adalah suatu proses dimana seseorang diberikan sebuah saran, dibujuk, atau dipaksa agar

dapat menyesuaikan dirinya terhadap kebiasaan dan nilai hidup suatu kelompok dalam masyarakat.

Menurut Travis Hirschi (2021) mengatakan bahwasannya teori kontrol sosial ini untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat terhadap peraturan dan norma. Menurutnya, teori ini dapat menentukan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan norma sosial dalam lingkungan tersebut.

Bentuk kontrol sosial ini terdapat empat bagian. Pertama, *attachment* yang merupakan keterkaitan individu pada individu lain (orang tua). Kedua, *involvement* yakni sebagai pencegahan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kejahatan atau memperkecil kecenderungan seseorang dalam melakukan kejahatan. Ketiga, *commitment* di mana orang tua harus berkomitment dalam mengurus dan mendidik anak. Keempat, *belief* atau bagian yang menjadikan pengakuan dari seorang anak akan norma yang baik di masyarakat (Akmal Latif & Zulherawan, 2020).

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial atau sering disebut dengan *social control* merupakan usaha dalam menciptakan situasi serasi dimasyarakat.

Pengendalian sosial bertujuan untuk mengembalikan kondisi yang sesuai seperti sebelum terjadi suatu perubahan. Menurut Yesmil Anwar dan Adang terdapat 4 cakupan pengendalian sosial meliputi:

pengendalian sosial antar individu, antar individu terhadap kelompok, kelompok terhadap individu, dan antar kelompok (Satria et al., 2021).

Menurut Tjipto Subadi (2011) terdapat pengendalian sosial berdasarkan caranya sebagai berikut:

1. Cara persuasif, merupakan upaya untuk membimbing anggota masyarakat supaya berperilaku sesuai aturan atau norma yang berjalan di masyarakat. Dilakukan dengan menyerukan berupa pengetahuan dan sikap. Misalnya para tokoh masyarakat membimbing warganya dengan memberikan sebuah nasihat agar mentaati peraturan, dan seorang pengasuh dengan penuh kasih sayang memberikan nasihat kepada anak asuhnya yang ketahuan melakukan pencurian.
2. Cara koersif, merupakan tindakan atau ancaman dengan menggunakan kekerasan fisik supaya pelaku tidak melakukan perbuatan buruknya kembali sebagai usaha terakhir setelah melakukan cara persuasive. Contoh peraturan hukum dari suatu Negara tertentu dengan melakukan hukuman cambuk.
3. Cara sosialisasi, merupakan tujuan agar dapat melaksanakan perannya sesuai apa yang diinginkan oleh masyarakat. Contoh sejak dini anak didik melaksanakan kewajiban di lingkungan keluarga misalnya membersihkan rumah. Maka diharapkan dapat menerapkan

norma dan nilai di masyarakat dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Cara tekanan sosial, adalah proses kebutuhan individu akan penerimaan suatu kelompok, contoh pandangan dan anggapan masyarakat yang masih perlu diadakan sebuah upacara adat. Mereka akan tetap melaksanakannya daripada melanggarnya.

Menurut Tjipto Subadi (2011) terdapat dua sifat yang digunakan dalam pengendalian sosial antara lain:

1. Preventif, merupakan *control social* yang dilaksanakan sebelum terjadinya suatu penyimpangan. Misalnya dalam mencegah anak berkelahi ibu memerintah agar tidak perlu bermain di luar rumah.
2. Represif, merupakan *control social* yang dilaksanakan sesudah orang berperilaku menyimpang atau sering disebut dengan deviasi bertujuan untuk mengembalikan kondisi sebelum terjadi suatu penyimpangan. Misalnya sering kali ibu memberikan nasihat supaya anak tidak mencuri. Selain itu hakim menjatuhkan hukuman kepada pidana.

Menurut Tjipto Subadi (2011) terdapat beberapa bentuk pengendalian sosial sebagai berikut:

1. Desas-desus, bertujuan untuk membuat pelaku penyimpangan menyadari perilakunya dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma masyarakat serta menjadi alat untuk menaikkan populernya



seseorang. Misalnya selebriti, pemimpin yang memegang jabatan atau lainnya.

2. Teguran, adalah suatu peringatan yang diberikan kepada pelaku penyimpangan berupa lisan maupun tulisan untuk membuat pelaku cepat sadar akan kesalahannya. Misalnya pendidik yang menegur anak didiknya yang mengobrol pada jam belajar.
3. Hukuman, berupa sanksi yang diberikan pada pelaku penyimpangan baik tertulis maupun tidak. Biasanya dalam lembaga formal diberikan oleh pengadilan, sedangkan pada lembaga non formal diberikan oleh lembaga adat.
4. Pendidikan, untuk mendidik individu supaya menjadi insan yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi agama dan bangsa. Biasanya seseorang yang berpendidikan akan merasa takut melakukan perbuatan yang menyimpang. Contoh sesudah anak terpilih sebagai pelajar teladan ia akan menjaga tingkah lakunya dengan baik untuk tidak melakukan pelanggaran.
5. Agama, adalah pedoman hidup guna untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat dengan melakukan kewajibannya dan menjauhi larangannya. Contoh apabila seseorang bertaqwa kepada agama yang diyakininya, maka otomatis tingkah lakunya terkendali menjauhi perilaku menyimpang seperti tidak mencuri, kabur, berkelahi atau yang lainnya.

6. Kekerasan fisik, dilakukan sebagai alternatif terakhir dari *control social* jika alternative lain sudah tidak dapat dilaksanakan, tetapi tidak sedikit peristiwa ini terjadi tidak menjalankan *control social* lain dahulu. Misal pencuri dihajar massa dan tidak cepat diberikan ke polisi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial merupakan cara untuk mendorong seseorang supaya bertindak sesuai keinginan masyarakat. Sedangkan strategi yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di panti adalah strategi pengendalian sosial yang bersifat represif dan dengan cara persuasif.

#### c) **Metode Penyadaran**

Merupakan metode untuk membentuk kepribadian anak dan memberikan motivasi mereka sehingga memungkinkan banyak manusia dapat menyentuh hati untuk memperoleh suatu petunjuk sehingga dapat mengalami suatu perubahan. Metode penyadaran mengandung tiga dimensi yaitu penyadaran yang pertama diberikan kepada manusia sebagai makhluk beriman, kedua kepada hawa nafsu dan ketiga bimbingan yang ditujukan kepada akal sebagai kekuatan penalaran (Samsinar & Muhammad, 2021).

Menurut Samsinar & Muhammad (2021) ada lima metode penyadaran yang efektif antara lain:

1. Metode Penyadaran melalui Keteladanan

Merupakan metode yang digunakan untuk menyiapkan dan membentuk anak dalam moral spiritual dan sosial karena pendidikan merupakan contoh terbaik bagi anak dimana akan ditirunya dalam ucapan maupun perbuatan, materil maupun spiritual.

## 2. Metode Pembiasaan

Merupakan metode yang digunakan untuk membina iman anak adalah meluruskan akhlak mulianya. Pendidik tidak hanya memerintah agar selalu berbuat baik namun terlebih dahulu menunjukkan teladan yang baik kepada mereka berupa kebiasaan misalnya mengucapkan salam sebelum masuk ruangan, berjabat tangan, selalu shalat berjamaah, berpartisipasi secara aktif terus menerus dalam melaksanakan kebiasaan tersebut.

## 3. Metode penyadaran melalui Nasihat

Nasihat merupakan pembahasan mengenai suatu kebenaran dan kebaikan untuk mengajak orang yang dinasihati dan dibimbing menuju jalan yang benar dan penuh kebahagiaan serta bermanfaat baginya. Nasihatdiberikan melalui hati yang tulus akan menjadi lebih membuka hati anak agar tidak salah langkah di lingkungan sekitarnya.

Melalui cerita perumpamaan yang mengandung sebuah pelajaran, seperti kisah para Nabi, sahabat, bahkan orang terdahulu baik tentang kedurhakaan maupun kesabaran. Serta akibat yang akan

dialami seseorang yang durhaka kepada orang tua seperti cerita tentang si Malin Kundang durhaka dan sabar terhadap siksaan dan penderitaan. Dalam pemberian sebuah nasihat kepada anak sebaiknya disampaikan secara lemah lembut dan arif supaya dapat dipahami dengan baik oleh anak agar tidak memunculkan masalah baru pada anak.

#### 4. Perhatian

Maksudnya mengamati, memperhatikan dan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak dalam pembinaan aqidah, mental akhlak, spiritual dan sosial. Selain itu menanyakan mengenai kondisi pendidikan dan hasil ilmunya. Mengontrol anak dalam semua hal dari berbagai segi kehidupan. Pengawasan kepada anak untuk membantu dalam mengimplementasikan teori yang sudah diberikan, sebab anak masih awam pada suatu hal yang ada disekelilingnya.

Selain itu dengan perhatian dapat membantu anak untuk lebih rajin sebab merasa diawasi terhadap apa yang dilakukan. Pemberian perhatian pada anak juga perlu melalui kasih sayang dan perlakuan adil akan dirasa lebih memuaskan sebab anak mempunyai karakter yang berbeda.

Jadi kesimpulannya bahwa metode penyadaran merupakan metode yang digunakan dalam membina kepribadian seseorang dan memotivasi

agar dapat membuka hati dan fikiran manusia dan merujuk pada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

**d) Pendidikan Akhlak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwasannya pendidikan merupakan suatu proses perubahan tindakan individu untuk mematangkan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan caranya terdapat tiga macam, antara lain: pendidikan secara paksaan, latihan pembiasaan, serta untuk membentuk hati nurani yang baik. Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan terhadap manusia dari kegelapan menuju pencerahan sebuah pengetahuan (Samsinar & Muhammad, 2021).

Menurut Ahmad D. Marimba (2021), mengatakan bahwasanya pendidikan yaitu pendidik membimbing mengenai perkembangan jasmani dan rohani untuk membentuk suatu kepribadian yang baik. Dalam Ensiklopedia Islam akhlak merupakan kondisi yang ada pada jiwa manusia yang dari lahir dengan perilaku tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan. Apabila kondisi itu memunculkan tindakan yang terpuji disebut akhlak mahmudah. Sedangkan apabila perbuatan yang muncul itu tercela disebut dengan akhlak mazmumah.

Maka dari itu suatu perbuatan dapat disebut akhlak bilamana perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Kedua, perbuatan itu merupakan suatu kebiasaan (Samsinar & Muhammad, 2021).

Menurut Amin Zamroni (2017) strategi pendidikan yang digunakan sebagai usaha untuk membina akhlak anak antara lain:

1. Pendidikan secara langsung

Merupakan suatu cara melakukan hubungan secara langsung baik pribadi ataupun kelompok seperti antara orang tua dengan anak, pendidik dengan anak didik dengan menggunakan nasihat, tuntunan atau lainnya.

Menurut Marimba (2017) adapun 3 macam pendidikan secara langsung sebagai berikut:

- a. Teladan, tindakan yang ditunjukkan seseorang yang langsung ditiru oleh anaknya. Jika orang tua menunjukkan perbuatan yang baik maka anak akan mengikuti perbuatan tersebut, namun apabila anak diajarkan perbuatan buruk maka seorang anak juga akan menirunya sesuai dengan apa yang diajari oleh orangtuanya. Sehingga semua bentuk ucapan maupun tindakan orang yang ada disekelilingnya saat berada di lingkungan tersebut akan ditirunya.
- b. Anjuran, merupakan sasaran agar melakukan sesuatu perbuatan yang baik dan bermanfaat, dapat menanamkan kedisiplinan, menjalankan kewajiban perintah agama kepada anak, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik. Sesuai sabda Rasulullah bahwa anak saat berumur 7 tahun atau

kurang sudah seharusnya diajarkan agar menjalankan sholat lima waktu.

- c. Latihan, tujuannya untuk menguasai berbagai gerakan dan menghafal ucapan seperti melaksanakan ibadah shalat. Misal contoh lain keberhasilan, tercipta keteraturan. Maka anak dilatih untuk mandiri.

## 2. Pendidikan secara tidak langsung

Merupakan strategi pendidikan berupa larangan untuk mencegah dan penekanan. Terdapat tiga macam antara lain:

### a. Larangan

Yaitu suatu kewajiban agar tidak berperilaku yang dapat merugikan diri maupun orang lain untuk menghentikan perilaku yang salah karena tidak pantas dilakukan, contoh kabur, mencuri, berkelahi dan sebagainya. Hal ini seharusnya sudah dilakukan sejak kecil supaya anak ketika dewasa nantinya tidak berperilaku yang dilarang oleh agama dan menjadi suatu batasan tersendiri bagi dirinya. Tujuannya untuk membentuk kedisiplinan bagi anak.

### b. Hukuman

Ialah tindakan yang diberikan pada anak yang dimana melakukan suatu pelanggaran, sehingga terdapat rasa penyesalan dan tidak terulang kembali. Hukuman ini dapat

menciptakan kedisiplinan bagi anak. Melakukan atau tidak bukan karena takut akan hukuman tetapi karena merupakan kesadaran diri dan sebuah ketaatan kepada Allah yang ingin menginginkan keridhaan-Nya.

c. Hadiah

Meski bentuk pemberian hadiah pada anak tidak hanya berbentuk uang atau barang. Namun juga dapat berupa anggukan, wajah yang ramah, acungan jempol atau lainnya. Sebab semua itu juga memiliki pengaruh pada anak sehingga dapat menyenangkan anak dan meningkatkan kepercayaan dirinya dan menjadi lebih giat lagi dalam belajar.

d. Pengawasan

Bertujuan melindungi dari hal yang tidak diharapkan. Sebab manusia tidak sempurna, maka akan ada kemungkinan untuk selalu berbuat salah. Maka, sebelum penyimpangan dilakukan lebih besar dan lebih jauh perlu adanya suatu pengawasan. Bahkan di zaman sekarang tidak sedikit anak bermain gadget, maka dengan itu pendidik harus dapat melakukan pengawasan dengan baik karena jika tidak nantinya anak dapat membuka situs yang dilarang sehingga dapat merusak moral dan akhlak dari anak itu sendiri.



Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah bimbingan, arahan dan latihan guna untuk membantu agar anak membentuk karakter, berfikir dan mempunyai akhlak yang baik sesuai ajaran islam sehingga menuju kehidupan yang sempurna serta dapat menjalankan kewajibannya.

Strategi pengendalian sosial pengasuh merupakan cara yang dilakukan pembimbing yang ditujukan untuk orang yang telah melakukan penyimpangan guna untuk memulihkan keadaan dengan cara mengajak dan mendidik agar mengikuti nilai dan norma yang ada.

Maka dengan hal tersebut strategi untuk mengatasi perilaku delinkuensi anak adalah dengan membimbing anak sebagai manusia yang memiliki akhlak yang baik yaitu dengan metode penyadaran berupa keteladanan, pembiasaan, nasihat dan perhatian kemudian untuk strategi pendidikan akhlaknya adalah anjuran, hukuman, dan pengawasan. Sedangkan strategi yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak dipanti adalah dengan metode penyadaran melalui nasihat dan pendidikan berupa hukuman yang konstruktif bagi anak.

## **2. Anak**

### **a) Pengertian Anak**

Menurut Indriati (2017) anak merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga serta dijamin hidupnya untuk tumbuh kembang sesuai fitrahnya. Anak adalah masa depan Negara untuk itu harus mempunyai kualitas yang baik agar berjalan dengan sebagaimana mestinya (Sarutomo, 2021).

Menurut Augustinus (2017), berpendapat bahwasannya anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, anak mempunyai kepuasan sendiri untuk melakukan penyimpangan dari aturan karena terbatasnya wawasan dan pemahaman pada kehidupan nyata, anak juga lebih gampang belajar dari contoh yang diperoleh dari aturan dengan cara paksaan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa anak adalah titipan Allah SWT kepada sepasang manusia yang perlu dirawat serta dilindungi sehingga sebagai pewaris bangsa dan agama.

#### **b) Aspek-Aspek Perkembangan Anak**

Menurut Umi Latifa (2017) berpendapat bahwasannya terdapat aspek perkembangan anak yang meliputi:

1. Aspek fisik dan motoric, menurut Kuhlen dan Thompson mengatakan bahwa perkembangan fisik individu terdapat beberapa aspek yang pertama fisik seperti tinggi dan berat badan. Kedua sistem syaraf meliputi pengetahuan dan emosi. Ketiga kekuatan otot meliputi motoric. Keempat pola-pola perilaku baru. Contoh struktur fisik yang kurang normal misal terlalu kurus berpengaruh pada kepercayaan dirinya.

Factor kepercayaan ini berhubungan dengan aspek perkembangan emosional, kepribadian dan sosial.

2. Aspek pengetahuan, yaitu kemampuan berfikir dan dapat memecahkan masalah. Contoh anak yang memiliki perkembangan anak yang baik diharapkan mampu memahami nilai dan aturan sosial, memiliki penalaran moral yang baik dan mampu menggunakan bahasa yang tepat dan efisien.
3. Aspek perkembangan sosial, biasanya ditandai dengan suatu capaian kematangan dalam interaksi sosialnya, mampu bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya.
4. Aspek perkembangan bahasa, sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna dan mengikuti aturan dan tata bahasa yang berlaku dalam suatu masyarakat.
5. Aspek perkembangan emosi, yang merupakan aspek yang diberikan pada seseorang atau suatu peristiwa. Misalnya apabila individu bersikap kasar kepada orang lain maka akan marah.

6. Aspek kepribadian dan seni, seseorang yang berbicara melalui sebuah topeng yang menutupi identitasnya serta memainkan tokoh lain dalam drama.
7. Aspek perkembangan moral dan penghayatan agama, diartikan sebagai tatacara kehidupan dan kebiasaan, aspek ini lebih merujuk kepada sikap untuk dapat menerima dan mengikuti aturan, nilai hasil dari rangkaian reaksi yang dipelajari anak berupa hukuman ataupun penghargaan.

Dengan memahami aspek perkembangan anak, pendidik dapat merencanakan dan memperhatikan semua aspek tersebut agar berkembang dengan seimbang berdasarkan kesiapan anak (Indriati & Kartika, 2017).

### **3. Perilaku Delinkuensi**

#### **a) Pengertian Delinkuensi**

Istilah “*juvenile*” berasal dari bahasa latin “*juvenilis*” yang berarti anak-anak, anak muda, dan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terbuang, melalaikan, sering disebut juga dengan buruk, bandel, menutup diri, kenakalan, pelaku pelanggaran peraturan, pelaku perbuatan rusuh, perusak, peneror dan lainnya. *Juvenile delinquency* yaitu suatu tindakan jahat yang merupakan gejala sakit atau patologis secara sosial pada anak dimana dikarenakan suatu pengabaian sosial yang berkembang menjadi tindakan yang menyimpang. Istilah kenakalan tertuju pada perbuatan yang

tidak dapat diterima sosial bahkan pelanggaran dan perbuatan kejahatan (Nurjan, 2019).

Menurut Stein & Book (2017) mengatakan bahwa perilaku delinkuensi diartikan sebagai perilaku penyimpangan aturan yang masih berjalan di masyarakat yang meliputi kaidah, hukum, akhlak, aturan dalam lembaga, keluarga atau lainnya.

Menurut M. Gold dan J. Petronio (2011) perilaku delinkuensi diartikan sebagai perbuatan individu yang berlawanan dengan hukum yang dimengerti olehnya apabila perilaku tersebut didapati oleh aparat hukum dapat terkena putusan. Keputusan Menteri Sosial mengatakan anak nakal merupakan anak yang bertindak melakukan suatu penyimpangan dari kaidah yang masih berjalan dapat membahayakan keamanan baginya bahkan dapat merusak dan mengawatirkan kenyamanan serta keteraturan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas, disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi merupakan tindakan pelanggaran kaidah yang masih berjalan di masyarakat sehingga sering disebut sebagai penyimpangan.

#### **b) Aspek Perilaku Delinkuensi**

Menurut Kartono (2006) bentuk-bentuk perilaku delinkuensi yaitu:

##### **1. Delinkuensi terisolir**

Pada kelompok ini biasanya mereka mengalami kerusakan psikologis.

Perbuatan menyimpang yang dilakukan biasanya dipengaruhi oleh:

- a) Adanya keinginan untuk meniru dari gengnya.
- b) Kurangnya perhatian orang tua dan sejak kecil sudah melihat adanya geng-geng kriminal sehingga mereka terpengaruh bahkan ikut bergabung.

## 2. Delinkuensi neurotic

Pada tipe ini biasanya anak mengalami gangguan kejiwaan yang serius sehingga dia merasa tidak nyaman, merasa bersalah secara berlebihan dan lainnya. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Semua bentuk perilaku nakalnya bersumber pada kondisi psikologisnya.
- b) Perilaku menyimpang yang dilakukan adalah ekspresi dari pertentangan batin yang belum selesai dengan baik.
- c) Tindakan yang dilakukan seorang diri dengan mempraktikkan kejahatan tertentu dan menunjukkan perilaku paksaan.
- d) Memiliki motif kejahatan yang berbeda-beda dan memiliki ego yang lemah dan cenderung menyendiri.

## 3. Delinkuensi psikopatik

Pada perilaku delinkuensi ini biasanya jumlahnya tidak banyak namun oknum ini termasuk oknum criminal yang paling berbahaya adapun cirinya antara lain:

1. Dari keluarga yang mempunyai disiplin keras.

2. Belum dapat memahami akan arti dari sebuah kesalahan, dosa, pelanggaran yang dia lakukan.
  3. Biasanya sangat agresif sesuai dengan kondisi hatinya.
  4. Sering gagal dalam memahami dan menyadari norma sosial yang berlaku.
4. Delinkuensi defek moral

Dilihat dari kata defek yang memiliki arti rusak, salah, cacat, cedera, tidak lengkap. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Selalu melakukan tindakan anti terhadap lingkungan sosial.
- b) Memiliki kondisi disfungsi pada intelegensinya.
- c) Tidak mampu mengenal, memahami, mengendalikan tingkah lakunya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa aspek perilaku delinkuensi yaitu delinkuensi terisolir, neurotic, psikopatik dan defek moral.

Menurut Jensen (2017) mengatakan bahwasanya perilaku delikuen dibagi menjadi empat macam, antara lain:

1. Memunculkan korban fisik bagi dirinya ataupun orang lain, misalnya: berkelahi, beradu kecepatan dalam berkendara dan lainnya.
2. Memunculkan korban materi, misal mencuri, eksploitasi dan lainnya.
3. Delinkuen sosial yang tidak memunculkan korban bagi orang lain, misalnya narkoba, seks bebas atau lainnya.

4. Delinkuen yang melawan status, misal tidak mengakui tugasnya sebagai pelajar dengan membolos, kabur dari tempat tinggal atau melanggar aturan.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam perilaku delinkuensi merupakan perbuatan yang memunculkan korban fisik, korban materi, dan perilaku delinkuen sosial serta yang melawan status.

### c) **Faktor Munculnya Perilaku Delinkuensi**

Menurut Graham (2017) berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor penyebab delinkuensi antara lain:

1. Faktor pribadi, sering disebut dengan faktor yang disebabkan atau berasal dari dalam diri. Seperti faktor bakat yang tidak tersalurkan dengan baik, temperamen, tubuh yang cacat, tidak mampu menyesuaikan diri. Meski berasal dari dalam diri, namun seharusnya masih dapat diarahkan oleh orang tua.
2. Faktor lingkungan, sering disebut faktor penyebab yang berasal dari luar diri, seperti kemiskinan, gangguan dari lingkungan teman sepermainan, tempat tinggal, sekolah, keluarga bahkan gangguan dari pengasuhan orang tua. Gangguan pengasuhan contohnya yaitu hubungan antara anggota keluarga terutama orang tua dengan anak yang tidak baik dan ketidaklengkapan dalam keluarga.

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya faktor yang dapat menyebabkan perilaku delinkuensi adalah faktor dari dalam dan luar.



#### **d) Bentuk-Bentuk Perilaku Delinkuensi**

Menurut Kartini Kartono (2020) macam-macam *juvenile delinquency* adalah sebagai berikut:

1. *Delinquency Individual*, bentuk kekacauan mental diri disebabkan karena perpecahan diri dan gangguan batin serta lebih cenderung melakukan tindakan menyimpang. Anak delinkuensi ini biasanya berasal dari lingkungan yang kasar seperti permasalahan dalam keluarga dan sering mengabaikan anaknya sehingga tidak dapat berinteraksi secara emosional dengan yang lain karena tidak memiliki rasa kemanusiaan dan hatinya sukar diperingati.
2. *Delinquency Situasional*, disebabkan oleh respon sosial dan tekanan lingkungan yang menjadi tindakan tidak baik pada anak. Biasanya dilakukan oleh anak normal misalnya senang melakukan pelanggaran aturan dan norma.
3. *Delinquency Sistematis*, merupakan tindakan menyimpang yang sudah diatur didalam suatu kelompok dan dibenarkan oleh semua anggota sehingga kejahatan tersebut teratur.
4. *Delinquency Kumulatif*, tipe delinkuensi ini adalah pertentangan budaya dimana tidak sedikit kelompok sosial yang tidak dapat diamankan sebab sering terjalin kompetisi yang disebabkan oleh rasa kedendaman dan rasa kebencian yang dalam.

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku delinkuensi meliputi delinkuensi individual, situasional, sistematis, dan kumulatif.

Menurut Suardi (2018) berpendapat tindakan menyimpang yang terjadi pada anak dapat memberikan dampak negatif untuk diri ataupun masyarakat sebagai berikut:

1. Bagi anak, setiap individu yang berperilaku menyimpang akan disebut sebagai penyimpang (*deviant*) karena setiap perbuatan yang berlawanan dengan norma yang berjalan dalam masyarakat dianggap sebagai penyimpangan dan harus ditolak sehingga pelaku tersebut akan dikucilkan, akibatnya psikologis jiwanya merasa tertekan, muncul rasa malu bahkan penyesalan dalam diri individu tersebut.
2. Bagi masyarakat, seperti bertambahnya angka kriminal dan penyimpangan norma kehidupan, mengganggu keserasian sosial, dan merusak nilai dan norma yang berjalan di masyarakat. Apabila tidak cepat diatasi dapat mengganggu proses perkembangan kepribadian, maka peran orang tua sangat dibutuhkan agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan tentang strategi pengasuh dan perilaku delinkuensi, di antaranya dilihat sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul Strategi Pengasuh Dalam Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim Medan Baru Kota Bengkulu (2018) yang ditulis oleh Tri Gusta Handika dengan hasil menunjukkan tentang strategi yang dilakukan pengasuh untuk menciptakan rasa nyaman pada anak di panti yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan fisik berupa pengajuan proposal terhadap negara dan lembaga lainnya, menerima bantuan dari masyarakat dan menggunakan dana pribadi dan memenuhi kebutuhan psikisnya dengan memberikan rasa cinta kasih sayang.
2. Jurnal dengan judul *Juvenile Delinquency and Theft: How Law and Criminology Said* (2020) yang ditulis oleh Fiany Alifia Lasnita, Muhammad Adji Rahardian Utama dengan hasil penelitian menunjukkan mengenai factor dari dalam dan luar mempengaruhi tingkat kejahatan yang dilakukan oleh anak. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa *Delinquent Subculture* dan *Differential Association* menjawab alasannya anak melakukan kejahatan, mulai dari peniruan dan faktor lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah.
3. Jurnal dengan judul *Cause Factors Of Juvenile Delinquency Symptoms In Class VII SMP Dwijendra Denpasar In The Academic Year* (2021) Yang ditulis oleh Made Purana, Jovin Aristo Ana Rato dengan hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab terjadinya gejala kenakalan anak merupakan factor dari keluarga terutama orang tua yang tidak mengerti makna pendidikan anak, serta sibuk bekerja, hubungan keluarga yang tidak

harmonis, factor dari lingkungan dan sekolah. Upaya pencegahan dengan melaksanakan perubahan lingkungan baik komunikasi dengan orang tua atau pengasuh dan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk perkembangan yang baik bagi anak.

4. Jurnal dengan judul Fungsi Pengasuh Sebagai Kontrol Sosial di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Ampang Kota Padang (2018) yang ditulis oleh Murnitika, Sari dengan hasil bahwa upaya pengasuh dalam melakukan kontrol sosial terhadap anak asuh dengan cara preventif, represif, persuasif dan koersif. Fungsi pengasuh sebagai pengendalian sosial di panti asuhan diantaranya pengasuh sebagai pemberi norma, pengasuh sebagai pembina karakter, pengasuh sebagai pembentuk sikap kemandirian dan pengasuh sebagai kontrol kedisiplinan.
5. Jurnal dengan judul Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi kenakalan Remaja (2021) yang ditulis oleh Fikri Anarta, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, Meilanny Budiarti Santoso dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan teori *control social* timbul suatu pandangan bahwa keluarga melaksanakan pengendalian sosial terhadap anak menjadi suatu bentuk pengawasan terhadap kenakalan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, bahwa ada persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang strategi yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi perilaku anak, namun juga terdapat perbedaan pada subjek. Pada penelitian ini fokusnya pada strategi pengendalian sosial yang

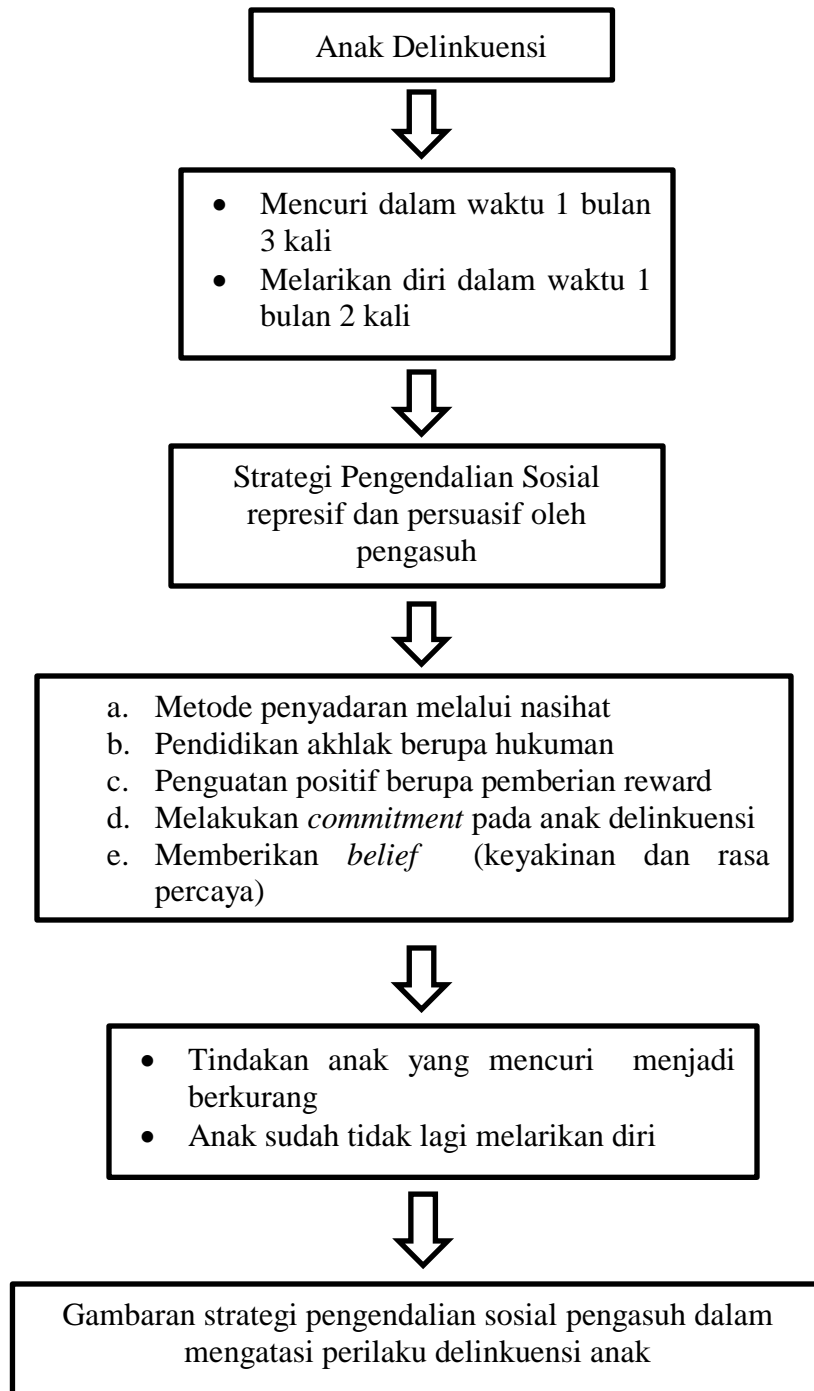
dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo. Serta perbedaan dengan penelitian lainnya mengenai Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi Anak Di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo. Pada proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan akan ditarik kesimpulan sehingga akan menghasilkan deskripsi mengenai strategi pengendalian sosial pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

### **C. Kerangka Berfikir**

Menurut Sekaran (2021) kerangka berfikir merupakan suatu keterangan yang memaparkan dengan cara konseptual antara teori didalam suatu riset serta identifikasi dari berbagai persoalan sebagai rumusan mengapa pokok penelitian itu dilakukan dan dipecahkan.

Peneliti melakukan penelitian tersebut di karenakan ingin mengetahui gambaran strategi pengendalian sosial pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo. Terdapat faktor tertentu dari anak yang berperilaku delinkuensi seperti kurangnya rasa nyaman dan memiliki keinginan tapi tidak memiliki uang. Beberapa perilaku delinkuensi yang dimiliki oleh anak panti diantaranya yaitu melarikan diri, mencuri, melanggar aturan panti, keluar tanpa izin, berkelahi dan lainnya sehingga dapat berakibat merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Kemudian dapat dilihat dari bagan dibawah ini pengasuh memiliki strategi dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak menggunakan pengendalian sosial represif dan persuasif berupa metode penyadaran melalui nasihat dan pendidikan akhlak berupa hukuman. Sehingga setelah anak menyadari kesalahannya dan paham mengenai baik buruknya suatu tindakan, pengasuh bertugas untuk membimbing anak agar selalu berperilaku baik untuk kedepannya.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk meneliti keadaan obyek yang alami, yang mana peneliti menjadi instrument kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi atau gabungan observasi, wawancara, dokumentasi, pada hasil penelitian digunakan untuk mengetahui arti.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk memahami peristiwa gejala sosial dengan fenomena yang dikaji yaitu kejadian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tingkah laku, tanggapan, dorongan, dan perbuatan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif data-data yang dihasilkan dan dikumpulkan berbentuk kata dan bahasa atau gambaran bukan berupa angka (Pradita & Jumardi, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial dengan cara menggunakan pertanyaan utama yaitu bagaimana atau mengapa, dan focus penelitiannya adalah adalah peristiwa kontemporer (masa kini) yang dipelajari dalam kehidupan nyata (Dewi Nur'aini, 2020).



## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Peneliti memilih tempat di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo. Panti asuhan tersebut terletak di Jl. Mangesti Luhur No. 10 di Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Alasan pemilihan tempat penelitian, yaitu:

- a) Di lokasi tersebut peneliti tertarik akan strategi pengendalian sosial yang diberikan pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi pada anak yang ada di sana.
- b) Di lokasi panti tersebut belum pernah ada yang meneliti mengenai strategi pengendalian sosial pengasuh untuk mengatasi kecenderungan anak dalam melakukan perilaku delinkuensi.
- c) Dalam perkembangannya biasanya sebagian besar anak lebih nyaman menghabiskan waktu bersama teman sebaya di dalam kehidupan sehari-harinya namun ternyata ada juga yang melarikan diri karena factor tertentu termasuk di lingkungan panti ini.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2023 dengan jadwal penelitian seperti table berikut:

Tabel 3. 1 Rincian Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Tahun 2022/2023							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Judul	■							
2.	Pembuatan Proposal		■						
3.	Konsultasi Proposal			■	■				
4.	Seminar Proposal					■			
5.	Penelitian						■		
6.	Analisis Data							■	
7.	Konsultasi Skripsi					■	■	■	
8.	Ujian Skripsi								■

### C. Subyek Penelitian

Dalam pengambilan data peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang dimaksudkan peneliti (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh yang terlibat di panti Adh-Dhuhaa Sukoharjo.
- b. Anak panti yang memiliki perilaku delinkuensi di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti memutuskan untuk memilih 2 pengasuh dan 4 anak delinkuensi sebagai subyek utama yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian diatas, yang diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai strategi pengendalian sosial pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Menurut Hadi (2016) observasi merupakan proses yang tersusun dari beberapa proses biologis dan psikologis yang melibatkan pengamatan dan persepsi. Menurut Kartono (2021) observasi merupakan studi tentang peristiwa sosial dan gejala psikis melalui suatu pengamatan dan pencatatan.

Teknik observasi yang akan digunakan peneliti dalam mengambil data adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti mengamati informan tanpa terlibat langsung dengan informan. Peneliti menggunakan pencatatan dengan checklist dalam melakukan observasi untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis kesesuaian antara data observasi dengan data yang didapat dari wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

Melalui observasi diharapkan dapat memberikan suatu gambaran serta data secara objektif tentang strategi pengendalian sosial represif dan persuasif oleh pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo dengan cara melihat, mengamati, kemudian mencatat perilaku, peristiwa yang diperoleh dari subjek penelitian sehingga peneliti dapat melakukan analisis data dan menyelesaikan penelitian.

### **2. Wawancara**

Menurut Susan Stainback (2016) mengatakan bahwasanya melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam

mengenai partisipan didalam menafsirkan kondisi serta terjadinya peristiwa, yang mana tidak dapat ditemui dengan observasi.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur merupakan wawancara yang merujuk pada suatu rangkaian pertanyaan terbuka yang memungkinkan pertanyaan baru timbul sebab jawaban yang diberikan oleh narasumber hingga selama tahap berlangsung sebagai pendalaman informasi (Sugiyono, 2016). Tujuan menggunakan teknik ini untuk memperoleh informasi secara lebih terbuka yang mana pihak informan dimintai suatu opini melalui wawancara.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2016) berpendapat bahwasanya dokumen ialah catatan kejadian yang telah lampau yang berbentuk tulisan, gambar dan karya dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara menjadi lebih meyakinkan apabila didorong oleh foto-foto, karya maupun seni yang sudah ada.

Sehingga dengan teknik dokumentasi ini kita dapat mendapatkan data-data pendukung untuk penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan agar lebih mempertajam analisis penelitian yang berhubungan dengan dengan strategi pengendalian sosial pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo. Dokumen yang akan dicari yang berkaitan dengan penelitian ini adalah hasil tulisan, gambar, karya dan

semua hal yang berkaitan dengan penelitian. Alat pengumpul data dokumentasi menggunakan ceklist dokumentasi.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Peneliti dalam melakukan uji keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi yang artinya sebagai data gabungan dari beberapa teknik pengumpulan serta sumber data yang sudah ada. Triangulasi teknik, yang artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda guna untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini cara memperoleh keabsahan data dengan triangulasi sumber, teknik ini berarti menguji kualitas data melalui pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2016). Dimana triangulasi sumber yang peneliti ambil yakni pengsuh dan anak yang melakukan perilaku delinkuensi. Data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda kemudian dianalisis dengan satu teknik analisis seperti wawancara mendalam. Dengan uji ini peneliti juga dapat melakukan pengecekan kembali kepada informan melalui wawancara yang dilakukan, pengecekan juga dilakukan untuk mendeteksi apakah ada data baru yang mungkin didapatkan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Miles and Huberman (2016), mengatakan bahwasannya kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berhubungan dan berlangsung secara berkesinambungan hingga selesai, sampai data jenuh. kegiatan dalam analisis data, yaitu

### **1. Reduksi Data**

Data Reduction atau merangkum data yaitu aktivitas memilah dan memilih hal yang utama, terfokus kepada pola dan tema yang dicari. Setelah data di rangkum dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas dan akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya bilamana dibutuhkan.

### **2. Penyajian Data**

Data Display atau penyajian data, sesudah data dirangkum maka data dapat disediakan dalam bentuk uraian ringkas, bagan dan lainnya. Dengan menggunakan teks narasi. Dengan penyajian data dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah berikutnya berdasarkan apa yang dipahami.

### **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan ada perubahan apabila tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung pada sesi pengumpulan data selanjutnya. Namun bilamana kesimpulan awal sudah dibantu bukti yang

benar dan tetap saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, jadi kesimpulan yang di kemukakan adalah kesimpulan yang valid.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo**

Panti Asuhan Adh Dhuhaa terletak di jalan mangesti luhur no. 10 Desa Gentan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Panti Asuhan Adh Dhuhaa didirikan pada tanggal 28 Juli 2010 oleh beberapa orang yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak yatim piatu dan dhuafa. Adh-Dhuhaa merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah naungan yayasan syamsu dhuhaana. Panti Asuhan adh dhuhaa ini di dirikan karena adanya keprihatinan atas semakin banyaknya jumlah anak yatim, piatu yang belum mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, keterbatasan dalam menampung dan mendidik mereka. Oleh beberapa panti asuhan yang ada, dirasa masih kurang oleh Panti Asuhan Adh Dhuhaa berusaha untuk menjawab tuntutan tersebut untuk dapat dikembangkan menjadi generasi yang tegas, kreatif serta islami sehingga nantinya bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Para anak asuh yang berada di sana tidak hanya berasal dari Sukoharjo dan sekitarnya, namun juga berasal dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia dengan latar belakang yang sangat beragam. Para anak asuh yang berjumlah kurang lebih 100 anak adalah terdiri dari anak putra atau



pun anak putri yang berasal dari kalangan keluarga yatim, piatu, dhuafa dan bahkan anak mantan jalanan (punk). Meskipun berasal dari berbagai latar belakang yang beraneka ragam namun di asrama tetap menyatu dalam bingkai ukhuwah islamiyah.

Suasana kehidupan di Panti Asuhan Adh Dhuhaa Sukoharjo dalam keseharian selalu diupayakan untuk tetap mengedepankan kesetaraan, persamaan, kesederhanaan dan keikhlasan untuk bersama-sama belajar, beribadah, beramal, berprestasi untuk menyiapkan masa depan dengan meraih kemuliaan dengan jalan taqwa dalam rangka mencari ridho Allah SWT. Selain itu anak asuh dalam kesehariannya dibiasakan untuk hidup mandiri, anak asuh dibiasakan untuk senantiasa tolong menolong, memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta peka terhadap kondisi manusia.

Panti Asuhan Adh Dhuhaa berada di Jalan Mangesti Luhur No.10 di Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo dan didirikan di atas luas tanah  $\pm 625 \text{ M}^2$  terdiri atas empat tingkat bangunan. Adapun batas-batas Panti Asuhan Adh Dhuhaa dalam wilayah desa Gentan meliputi

- a. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Siwal
- b. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Waru
- c. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Perumahan Gentan Indah
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Manang.

Letak Panti Asuhan Adh-Dhuhaa ditengah-tengah pemukiman warga yang penduduknya padat dan strategis karena terletak di antara pedesaan dan perkotaan sehingga akses dari desa menuju kota sangat mudah +- 100 M dari Jalan Mangesti Luhur No.10 di Desa Gentan, Jarak Panti Asuhan Adh Dhuhaa dengan kelurahan Desa Gentan tidak kurang dari 3 Km dan jarak dengan Kecamatan Baki kurang lebih 8 Km. mayoritas penduduk beragama Islam. Gentan merupakan wilayah yang maju karena berada di tengah-tengah penduduk yang berkembang dan modern dapat terlihat dari lokasi Panti Asuhan Adh Dhuhaa. Perdagangan dari yang sifatnya tradisional dan modern ada, sehingga perekonomian warga Desa Gentan rata-rata menengah ke atas. Hal ini sangat menunjang keberlangsungan Panti Asuhan Adh Dhuhaa karena dengan segala program-programnya salah satu diantaranya karakter islami santri yaitu seperti kemandirian.

## **2. Visi-Misi Panti Asuhan**

### **a. Visi**

“Menjadikan Adh-Dhuha sebagai lembaga sosial, pendidikan dan dakwah yang professional”

### **b. Misi**

Untuk melaksanakan visi diatas, Adh-Dhuhaa mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Pendidikan non formal untuk anak asuh didalam panti dengan kurikulum keterpaduan dalam bingkai islami.
- 2) Memberikan pendidikan diniyah dalam pembentukan karakter anak asuh sesuai dengan karakter nubuwah.
- 3) Mewujudkan pendidikan ketrampilan dan kemandirian sesuai dengan bakat dan potensi anak asuh.

### **3. Fungsi Panti Asuhan**

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.
- 2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

#### 4. Tujuan Panti Asuhan

Terselenggaranya kegiatan sosial, pendidikan dan dakwah berbasis budaya local dan dalam bingkai nilai keislaman untuk memberi kontribusi dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan sosial.

#### 5. Struktur Kepengurusan Panti

Susunan kepengurusan Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo

Pembina : Mundhofir

Ketua : Wakiroh

Sekretaris : Siti Zulaikhah

Bendahara : Fauziah Z. S

Bidang Anak asuh

1. Dewi Astuti

2. Wirono

Bidang Pendidikan

1. Mokhammad Soleh

2. M. Amin

Bidang Kesehatan

1. Alfi Susilowati

2. Nurul

Bidang Rumah Tangga

1. Giyono

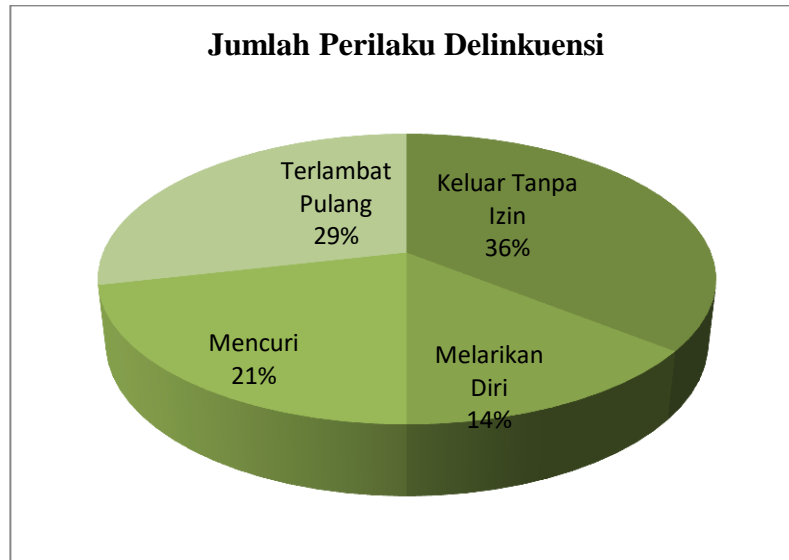
## 2. Siti Hanifah

### **B. Hasil Temuan Penelitian**

#### **1. Permasalahan Perilaku Delinkuensi Anak Panti**

Perilaku delinkuensi sering disebut juga dengan *Juvenile Delinquency* (Nurjan, 2019). *Juvenile delinquency* merupakan perilaku penyimpangan aturan yang masih berjalan di masyarakat yang meliputi kaidah, hukum, akhlak, aturan dalam lembaga, keluarga atau lainnya (Garvin, 2017). Panti asuhan merupakan salah satu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang menanggung dalam melakukan suatu layanan kesejahteraan sosial terhadap anak (Gusta Handika, 2018).

Anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo terdapat anak yang mempunyai kecenderungan perilaku delinkuensi. Berdasarkan hasil wawancara, serta mengambil dokumentasi terkait catatan perilaku delinkuensi. Pada tahun 2022-2023 terdapat total anak yang melakukan perilaku delinkuensi. Gambaran perilaku delinkuensi bisa dilihat dalam gambar grafik 4.1 berikut.



Gambar 4. 1 Perilaku Delinkuensi Anak

Grafik di atas menggambarkan bahwa perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh anak panti mulai dari perilaku delinkuensi ringan seperti keluar tanpa izin, sampai pelanggaran yang berat seperti mencuri.

Perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo sebenarnya banyak tetapi yang di anggap berat dan sudah terjadi di Panti tersebut adalah mencuri. Hal ini diungkapkan langsung oleh subjek “S” saat di wawancara.

*“banyak seperti melarikan diri, telat balik kepanti, keluar tanpa izin dan yang berat mencuri ...”.*(N1/S, 03 Mei 2023, 20-25)

Anak yang melakukan perilaku delinkuensi ini berjumlah 3 orang dan langsung diberi teguran oleh pengasuh. Hal ini juga di ungkapkan langsung oleh subjek S:

*“bahkan ada 2-3 orang sekaligus”.*(N1/S, 03 Mei 2023, 160)

Kasus ini langsung ditangani oleh pengasuh panti atau subjek “S” berikut.

*“biasanya strategi kami sebagai pengasuh menerapkan strategi berupa memberikan penyadaran terhadap anak, memberikan nasihat dan memberikan hukuman”.* (N1/S, 03 Mei 2023, 35)

Kemudian juga ada beberapa pelanggaran terkait perilaku delinkuensi yang masih tergolong ringan termasuk melarikan diri, pulang terlambat tidak piket dll. Hal ini langsung diungkapkan oleh subjek F:

*“banyak si mba terdapat 5 orang yang memiliki perilaku delinkuensi 2 orang melarikan diri, 4 orang terlambat waktu pulang dan 1 orang tidak piket...”* (N2/F, 01 April 2023, 35-40)

Dengan beberapa hal di atas yang sudah diungkapkan langsung oleh subjek “S”, maka memang di Panti Asuhan ADh-Dhuhaa Sukoharjo terdapat perilaku delinkuensi. Walaupun subjek “S” mengatakan bahwa tidak ada pelanggaran yang berat, akan tetapi dari peneliti sendiri menganalisis bahwa perilaku delinkuensi mencuri merupakan pelanggaran yang berat yang dilakukan oleh anak panti. Karena dari mencuri sendiri bisa sampai menyebabkan kerugian bagi orang lain.

Wawancara juga dilakukan dengan beberapa anak di Panti tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terdapat beberapa anak Panti yang memiliki perilaku delinkuensi seperti yang diungkapkan. Seperti dari keterangan dari subjek K:

*“melarikan diri mba pernah 2 kali”* (N3/K, 04 Mei 2023, 65-70)

Pengakuan yang sama diungkapkan juga oleh subjek H:

*“mencuri mba” (N5/H, 07 Mei 2023, 30)*

Tidak terdapat perilaku delinkuensi untuk 1 orang anak. Hal ini langsung di cek oleh peneliti melalui wawancara dengan subjek V:

*“A: pelanggaran apa saja yang pernah kamu lakukan?”*

*B: hanya melarikan diri aja mba”*

*(N4/V, 04 Mei 2023, 50-55)*

Pengakuan yang sama juga di ungkapkan langsung oleh subjek Q:

*“A: pelanggaran apa saja yang pernah kamu lakukan?”*

*B: mencuri”*

*(N6/Q, 07 Mei 2023, 25-30)*

Ada juga pelanggaran lain terkait perilaku delinkuensi yang tidak tercatat dalam dokumentasi namun diungkapkan langsung oleh subjek seperti melanggar aturan kepulangan ke rumah. Hal ini diungkapkan langsung oleh subjek:

Jadi perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh anak panti tidak ada 1 orang melakukan 2 pelanggaran.

Motif dalam melakukan perilaku delinkuensi anak di Panti tersebut banyak alasan mengapa perilaku tersebut dilakukan. Ketika bicara mengenai motif dalam melakukan perilaku delinkuensi tersebut memang berbeda-beda sesuai dengan perilaku delinkuensi yang dilakukan. Sebagai contoh ada anak yang melakukan perilaku delinkuensi mencuri mereka memiliki keinginan tapi tidak memiliki uang untuk membeli khususnya dalam hal makanan, ada juga mereka mengikuti teman-temannya yang



melakukan hal tersebut. Hal ini diungkapkan langsung oleh subjek F yang mendapati anak panti yang mencuri.

*“kadang gelagatnya aneh, agak takut, resah da nada bekas kulit snack didekatnya“(N2/F, 01 April 2023, 135-140)*

Tidak hanya ikut-ikutan dengan teman saja namun mereka juga merasa bosan sehingga mencari suasana baru dan keluar panti hanya sekedar untuk jalan-jalan, menenangkan diri dll. Hal ini diungkapkan oleh subjek S:

*“paling kaya habis main terus kalah, anak menenangkan diri tapi nanti juga balik sendiri dan juga dulu ada yang kabur sudah membawa semua barang tapi ketahuan sama pengasuh bahkan 1 bln 2-3 kali“(N1/S, 01 Mei 2023, 160-165)*

Kemudian berdasarkan dokumentasi yang diambil oleh peneliti, perilaku delinkuensi anak panti tersebut dilakukan dengan berbagai alasan seperti jalan, tidak betah, hingga ikut-ikutan dengan teman. Maka dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa alasan dalam melakukan perilaku delinkuensi ini bermacam-macam sesuai dengan perilaku yang dilakukannya.

Dalam melakukan wawancara terhadap anak panti, peneliti mengambil 4 subjek anak panti diantaranya dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Sekolah</b>
K	12	SD Islam Jaya Ad-Dhuhaa

APKK (V)	9	SD Islam Jaya Ad-Dhuhaa
H	8	SD Islam Jaya Ad-Dhuhaa
ACKP (Q)	11	SD Islam Jaya Ad-Dhuhaa

Tabel 4. 1 Subjek Anak Panti

Berdasarkan dari 4 subjek tersebut digunakan untuk mengecek akan kebenaran dari perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh anak panti. Kemudian wawancara dan observasi serta dokumentasi ini dilakukan pada tanggal 01 April-10 Mei 2023.

## 2. Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh

Strategi merupakan cara untuk meraih tujuan (Santoso et al., 2022). Strategi disebut juga sebagai suatu proses manajemen, hubungan antara suatu lembaga dengan lingkungan sebagai perencanaan dan perubahan (Juliansyah, 2017).

Pengendalian sosial merupakan cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang melakukan pelanggaran dimana seseorang dianjurkan menyesuaikan dirinya terhadap kebiasaan dan nilai hidup suatu kelompok untuk menciptakan situasi seimbang di dalam masyarakat (Tjipto, 2011). Pengasuh adalah orang yang bertugas menjalankan semua peranan panti asuhan untuk mendidik dan mengarahkan anak asuhnya (Gusta Handika, 2018).

Di Panti Asuhan Ad-Dhuhaa Sukoharjo memiliki sebuah strategi dalam mengatasi perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh anak di Panti

tersebut. Perilaku delinkuensi sendiri merupakan bentuk perilaku kenakalan atau menyimpang yang melanggar hukum (Garvin, 2017).

Dalam melaksanakan strategi pengendalian sosial pada anak yang memiliki perilaku delinkuensi pengasuh memiliki tujuan dengan strategi pengendalian sosial. Hal ini disampaikan oleh subjek S:

*“tujuannya untuk mengendalikan agar anak mentaati peraturan dengan tidak melakukan pelanggaran yang merugikan orang lain“.*  
(N1/S, 03 Mei 2023, 35)

Dalam hal tersebut pihak panti memberikan strategi pengendalian sosial seperti memberikan penyadaran dengan diberi arahan agar tidak melanggar tata tertib, diberikan nasihat sekaligus perhatian berisi cerita konsekuensi apabila dia melarikan diri, dan hukuman berupa membersihkan ruangan dan berdiri beberapa saat jika anak melarikan diri di Panti Asuhan. Hal ini dilakukan oleh subjek S:

*“biasanya kalau anak melarikan diri diberi arahan bahwa dia telah melanggar tata tertib dengan keluar tidak izin terlebih dahulu sampai batas waktu yang telah ditentukan, kemudian dinasehati yang berisi akibat apabila dia melarikan diri dan dia tidak tau jalan dan kalau bertemu dengan orang yang tidak baik kalau diapa-apain gimana gitu dan biasanya diberi hukuman disuruh nyapu dan setelah itu berdiri beberapa saat“.* (N1/S, 03 Mei 2023, 45-50)

Pelanggaran lainnya seperti mencuri, mereka akan diberi penyadaran dengan cara dimarahin, diberi nasihat tentang memposisikan sebagai orang yang kehilangan, serta hukuman berupa tidak diberi jatah jajan,

Kemudian dalam proses pelaksanaan strategi pengendalian sosial tersebut anak diberikan nasihat dengan ditegur secara baik agar anak bisa

mendengar dan memahami dengan baik dan tidak mengulangi perbuatannya tersebut. Hal ini diungkapkan oleh subjek S:

*“anak disini kan banyak yang kurang kasih sayang jadi memang agak susah diberi tahu, dan terkadang ada anak yang kalau didik dengan keras malah justru semakin menjadi-jadi“. (N1/S, 03 Mei 2023, 170-175)*

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh subjek F:

*“kadang sambil nyiapin makan anak dengan sesekali disuapin itu dinasehatin dengan halus sambil diberi perhatian agar anak dapat menangkap apa yang telah dijelaskan dengan baik untuk dijadikan contoh berperilaku sehari-hari“. (N2/F, 01 April 2023, 160-165)*

Yang dimana setelah anak melakukan perilaku delinkuensi khususnya mencuri dan melarikan diri pengasuh memberikan stimulus atau rangsangan berupa nasihat kepada anak yang berperilaku delinkuensi, hal tersebut menciptakan adanya pengendalian sosial dalam diri anak.

Tidak hanya berupa nasihat namun pengasuh panti juga memberikan hukuman dan *reward* sebagai penguatan positif seperti agar anak yang berperilaku delinkuensi merasa jera. Hal ini diungkapkan oleh subjek S:

*“jika anak tersebut sudah tidak lagi melarikan diri maka diajak jalan-jalan sedangkan bagi anak yang mencuri dibelikan dan diberi jajan“. (N1/S, 03 Mei 2023, 150-15)*

Sedangkan pengasuh panti sendiri memberikan sebuah teguran berulang-ulang agar tiap perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh anak panti tidak diulangi terus. Hal ini langsung diungkapkan oleh subjek S:

*“untuk anak yang melarikan diri pas pertama ditegur tapi masih diliat anak masih tetap melakukan perbuatan tersebut atau tidak misal kalo iya langsung diberi hukuman dan untuk anak yang mencuri apabila*

*tidak menyelesaikan hukumannya dengan baik maka hukuman bertambah 2 kali dari hukuman awal, untuk anak yang mencuri langsung dimarahin dan dihukum“.* (N1/S, 03 Mei 2023 120-125)

Dengan penerapan strategi pengendalian sosial pengasuh tersebut tidak diulangi kembali. Dalam penerapan strategi pengendalian sosial tersebut pihak pengasuh panti sendiri memiliki cara dalam melaksanakannya. Salah satunya dengan cara yang sudah ditetapkan sejak lama dan disepakati secara bersama oleh kedua belah pihak sebelum anak yang mau tinggal di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo. Hal ini langsung diungkapkan oleh subjek F:

*“pas pertama mau masuk kesini anak diberi penjelasan tentang tata tertib oleh pengasuh yaitu tidak boleh dijenguk selama 40 hari oleh orang lain apabila dijenguk pun tidak disini karena dapat menimbulkan kecemburuan terhadap anak lain dan kalau izin tidak boleh sampai melebihi jam 12 “.* (N2/F, 01 April 2023, 155-160)

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa strategi pengendalian sosial pengasuh yang diberikan kepada anak panti yang melakukan perilaku delinkuensi disesuaikan dengan perilaku yang di buatnya. Sebagai contoh ketika ketika anak melarikan diri sebanyak 2 kali maka diberi arahan dan perhatian serta diberi hukuman berupa membersihkan ruangan dan anak yang mencuri sebanyak 3-4 kali maka diberi kesadaran berupa nasihat diberikan hukuman berupa tidak diberikan jatah jajan dan diberikan reward sebagai penguatan positif bagi anak apabila berhasil tidak melakukan perilaku delinkuensi kembali diberi jajan.

Hal tersebut perlu diperlukan karena anak cenderung lebih semangat dan termotivasi jika diberikan *reward* atau hadiah semacamnya. Pengasuh memberikan reward berupa nilai sikap yang baik.

Kemudian berdasarkan dokumentasi yang diambil oleh peneliti, perilaku delinkuensi anak panti tersebut dilakukan dengan berbagai alasan seperti jalan, tidak betah, hingga ikut-ikutan dengan teman. Maka dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa alasan dalam melakukan perilaku delinkuensi ini bermacam-macam sesuai dengan perilaku yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan cara pengasuh dalam memberikan pemahaman terhadap anak dari nasihat yang diberikan yaitu dengan menjelaskan perumpamaan atau suatu contoh tentang cerita dari akibat perilaku yang dilakukan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh anak, selain itu dengan kasih sayang yang diberikan membuat anak menjadi luluh hatinya dan merasa aman serta nyaman.

Disamping itu cara pengasuh memberikan hukuman juga terdapat manfaat tersendiri bagi hal lain, penguatan positif berupa hadiah atau *reward* juga menjadi ketertarikan tersendiri bagi anak bahwa menurut anak disana suatu hal yang berhubungan dengan makanan adalah hal yang sangat penting sehingga apapun perintahnya jika ancamannya tentang makanan akan diikuti.

Selain itu untuk membentuk konsistensi perubahan perilaku pada anak pengasuh memberikan komitmen pada anak untuk tidak mengulangi perilaku delinkuensi yang dilakukan kembali di masa mendatang. Memberikan kepercayaan dalam diri anak bahwa perilaku delinkuensi tersebut merupakan suatu perilaku yang tidak baik karena merugikan selain diri sendiri juga orang lain.

Hambatan Pelaksanaan Pengendalian Sosial Dalam Mengatasi Delinkuensi Anak.

1) Komunikasi dengan pengasuh

Karena anaknya sulit beradaptasi dan anak memiliki kemampuan tertentu sehingga menimbulkan kesenjangan komunikasi antara anak dengan pengasuh. Dari kondisi anak yang berbeda-beda tentu dalam menyadarkannya pun juga berbeda, dan tingkat pemahaman dari nasihat yang diberikan pun juga berbeda-beda. Serta hukuman yang diberikan pun berbeda sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

*“ada anak yang cepat menyadari kesalahannya dan mudah memahami nasihat yang diberikan oleh pengasuh ada juga yang harus dijelaskan berulang-ulang, dan terdapat anak yang melaksanakan hukuman sampai selesai hanya sekali dan ada juga yang tidak melaksanakan hukuman dengan baik bahkan hukuman bertambah banyak.”(N2/F, 01 April, 175-185)*

2) Gangguan dari teman sebaya

Gangguan dari teman sebaya supaya Anak yang memiliki perilaku delinkuensi diberikan bujukan oleh temannya apabila melakukan perilaku delinkuensi tersebut akan mendapat kesenangan yang diinginkannya bahkan mendapat lebih dari apa yang diharapkan.

*“saya dulu kerjasamanya gini, apabila anak yang berperilaku delinkuensi khususnya mencuri agar tidak melakukan perilaku tersebut maka saya memberikan reward dijajanin, jadi tidak hanya memberikan hukuman saja tapi juga ada cara lain yang lebih efektif”. (N1/S, 03 Mei 2023, 150-155)*

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari subjek anak delinkuensi, yang mengatakan bahwa mereka lebih senang jika diberi jajan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembinaan di suatu lembaga, dimana memiliki seorang pengasuh atau pembina di lembaga tersebut. Pembina tersebut harus memiliki kualifikasi atau pendidikan yang jelas sebelum membina seseorang yang lebih muda darinya. Maka dari itu di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo Memiliki pembina dengan kualifikasi yang dapat di lihat pada tabel 4.2 berikut:

<b>Nama</b>	<b>Profesi</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Alamat</b>
SN	Guru	Politeknik Indonusa Surakarta	Sukoharjo



FN	Guru	Universitas	Nahdatul	Ulama	Sukoharjo
Surakarta					

Tabel 4. 2 Kualifikasi Pengasuh Panti

Dengan kualifikasi berikut pembina di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo sudah memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan bidangnya yaitu pendidikan atau pembinaan anak, karena beliau dari fakultas pendidikan dan komunikasi dan memiliki gelar sarjana pendidikan. Dalam melakukan pembinaan menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dan remaja panti tersebut.

### C. Pembahasan

Perilaku delinkuensi merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak dikarenakan suatu bentuk pengabaian sosial sehingga berkembang menjadi bentuk perilaku menyimpang. Istilah kenakalan merujuk pada perilaku yang tidak bisa diterima sosial sampai pelanggaran hingga tindak criminal (Nurjan, 2019). Perbuatan tersebut berupa mencuri, merusak, kabur, membolos, merokok, berkelahi sampai pada perbuatan yang melanggar hukum dan tindak kekerasan lainnya (Setiawan, 2016). Dalam konteks anak yang tinggal di Panti Asuhan, perilaku delinkuensi adalah sebuah bentuk perilaku yang menyimpang dan melanggar, baik aturan agama maupun aturan di Panti Asuhan.

Untuk memperjelas gambaran mengenai perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh anak panti, maka peneliti memberikan beberapa gambaran

mengenai subjek penelitian tentang perilaku delinkuensi dan strategi pengendalian sosial pengasuh yang dilakukan dalam mengatasi perilaku delinkuensi. Peneliti akan menjelaskan juga mengenai perilaku delinkuensi berdasarkan subjek.

Pertama, dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak panti di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo dilakukan langsung oleh subjek S. karena beliau selaku pengasuh yang langsung membina anak asuh di Panti tersebut dan sudah mendapatkan tugasnya masing-masing. Berdasarkan hasil catatan dokumentasi perilaku delinkuensi serta wawancara yang dilakukan oleh subjek S terdapat anak yang memiliki perilaku delinkuensi ringan hingga berat.

Dalam catatan tersebut terpetakan menjadi beberapa perilaku delinkuensi diantaranya terdapat 5 orang yang memiliki perilaku delinkuensi keluar tanpa izin, 2 orang melarikan diri, 3 orang mencuri, 4 orang terlambat waktu pulang, dan 1 orang tidak piket. Data tersebut diperoleh dari keterangan subjek S dan catatan dokumentasi Panti Asuhan.

Dari keterangan subjek mereka memiliki perilaku delinkuensi yang beragam seperti 2 kali kabur karena tidak kerasan dan subjek pernah mencuri snack hingga 3 kali.

Berdasarkan temuan tentang perilaku delinkuensi di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku

delinkuensi. Karena melanggar aturan yang sudah ditetapkan langsung oleh Panti Asuhan dan menjadi keputusan bersama.

Graham (2019) mengelompokkan penyebab utama munculnya perilaku delinkuensi yaitu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam individu itu sendiri seperti ketidakmampuan menyesuaikan diri, frustrasi dan tekanan batin dan lainnya dan faktor luar berasal dari pengasuh lingkungan teman sebaya, kondisi keluarga dan lainnya.

Dengan adanya perilaku delinkuensi di Panti tersebut membuat pengasuh panti mengambil sebuah tindakan agar perilaku delinkuensi tersebut bisa berkurang dan hilang. Pihak pengasuh panti memberikan sebuah strategi yang dinamakan dengan pengendalian sosial. Menurut Tjipto (2011) pengendalian sosial merupakan metode atau proses yang digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk memberikan pengaruh, mengajak individu atau kelompok masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat sehingga terbentuk ketertiban dan tidak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh anggotanya.

Menurut Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta (2021) berpendapat bahwa pengendalian sosial yang bersifat represif diberikan sesudah terjadinya pelanggaran berupa sanksi untuk mengembalikan kondisi seperti semula sehingga kehidupan menjadi normal kembali (Satria et al., 2021). Berdasarkan caranya pengendalian sosial persuasif dilakukan

melalui anjuran, ajakan, pengarahan dan bimbingan kepada anggota masyarakat untuk melakukan hal-hal yang positif (Tjipto, 2011).

Berdasarkan pengamatan langsung Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo sendiri sudah menerapkan beberapa strategi pengendalian sosial dalam mengatasi perilaku delinkuensi yang dimiliki oleh anak di Panti tersebut. Dalam mengatasi hal tersebut memang ada yang sudah diatur menjadi tata tertib yang harus diataati oleh seluruh warga yang ada di Panti tersebut. Namun ada juga bentuk pelanggaran yang pengendaliannya belum diatur. Sehingga pengendalian sosial yang diberikan menyesuaikan apa yang terjadi dengan permasalahan anak di panti tersebut.

Adapun bentuk strategi pengendalian sosial yang dilakukan di panti tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

No	Perilaku delinkuensi	Nasihat	Hukuman	Reward	Commitmen	Belief
1.	Melarikan diri	Mengenai konsekuensi dunia luar	Membersihkan ruangan dan kamar mandi	Diajak jalan-jalan	Diberikan komitmen agar tidak mengulangi kembali sehingga anak menjadi lebih kerasan	Diberikan keyakinan dan kepercayaan untuk anak mengakui bahwa perilaku

						tersebut tidak baik karena merugikan diri sendiri
2.	Mencuri	Cerita perumpa maan	Tidak mendapat jatah snack dan berdiri	Diberika n jajan	Diberikan komitmen agar tidak mengulangi kembali sehingga anak sudah tidak mencuri	Diberikan kepercaya an dan keyakinan untuk anak mengakui bahwa perilaku tersebut dosa sehingga merugikan orang lain

Tabel 4. 3 Strategi Pengendalian Sosial

Pemberian strategi pengendalian sosial pengasuh ini dilakukan oleh pengasuh panti langsung. Permasalahan delinkuensi anak yang harus lebih diperhatikan ada di panti asuhan Sukoharjo, meliputi, melarikan diri dan mencuri.

Mengenai anak yang melarikan diri penerapan strategi pengendalian sosial pengasuh yaitu dengan cara sebagai berikut: memberikan

penyadaran dengan diingatkan dan memberikan nasihat dengan cara halus dan penuh perhatian yang berisi penjelasan konsekuensi apabila diluar tidak tau jalan dan bertemu dengan orang yang tidak baik dan mendapat kejahatan serta memberikan hukuman berupa membersihkan ruangan dan kamar mandi, serta berdiri beberapa saat. Selain itu terdapat penguatan positif berupa ketika diberi hukuman saat berdiri sambil membaca istighfar sebanyak 100 kali dimana itu merupakan pendidikan yang baik dan positif. Namun untuk anak yang melarikan diri biasanya juga dibantu oleh teman lain untuk ditemani agar anak tersebut merasa lebih nyaman dan lama kelamaan akan mampu untuk menyesuaikan diri.

Mengenai anak yang mencuri, penerapan strategi pengendalian sosial represif dan persuasif pengasuh yaitu dengan cara memberikan penyadaran dengan menegur bahwa itu perilaku yang salah dan tidak baik, memberikan nasihat yang berisi perumpamaan apabila dia berada diposisi yang kehilangan, memberikan hukuman berupa tidak mendapat jatah jajan ataupun snack sesuai dengan waktu yang dilakukan misal anak tersebut mencuri waktu pagi maka tidak mendapat jatah snack malam begitupun sebaliknya. Selain itu memberikan reward untuk penguatan positif yaitu apabila tidak mengulangi kesalahannya kembali dilain waktu diberi jajan.

Terkadang terdapat anak yang tidak menyelesaikan hukuman dengan baik maka akan bertambah 2 kali hukuman yang telah diberikan sebagai contoh anak yang melarikan diri berdiri dengan membaca istighfar 100

kali menjadi 200 kali begitupun anak yang mencuri yang awalnya tidak mendapat jatah snack pagi sebanyak 1 kali maka nanti bertambah menjadi 2 kali. Dengan demikian cara dengan hukuman ini lebih berhasil bagi anak delinkuensi karena apabila anak dididik dengan keras akan semakin menjadi-jadi.

Meski dari beberapa strategi pengendalian sosial pengasuh yang dilakukan terdapat cara yang paling efektif yaitu hukuman.

Stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh pengasuh melalui nasihat tentang perumpamaan konsekuensi terhadap lingkungan luar apabila bertemu dengan orang yang tidak baik dan mendapat kejahatan yang diberikan oleh pengasuh dan memberikan nasihat berupa perumpamaan apabila diposisi yang kehilangan. Setelah penyampaian selesai yang dimana senantiasa memperhatikan dari awal dan akhir penjelasan dalam pemberian nasihat yang dilakukan, selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas agar termotivasi berubah dan sadar saat pemberian nasihat langsung.

Pemberian hukuman seperti pengasingan, teguran terhadap anak. bentuk hukuman yang mendidik yang paling sering digunakan adalah teguran. Teguran yang sesungguhnya berupa hukuman juga, cara ini akan lebih efektif untuk memperbaiki kesalahan siswa jika dibandingkan dengan kecaman keras karena kemungkinan besar akan menimbulkan keadaan yang semakin parah. Pengasuh memberikan teguran langsung

apabila anak tersebut mengulangi kesalahan yang sebelumnya. Pemberian tugas seperti membersihkan ruangan sehingga dapat menambah kedisiplinan siswa. Dampak positif pemberian hukuman terhadap motivasi anak yaitu memberikan dampak jera bagi anak delinkuensi sehingga tidak mau lagi mengulangi perbuatannya dan membuat mereka lebih disiplin mengikuti peraturan yang berlaku.

Pemberian *reward* merupakan bagian dari *reinforcement* positif yang dapat meningkatkan respon siswa dalam mengubah perilaku anak delinkuensi. Strategi ini bertujuan untuk mendorong anak untuk memantau dan mengoreksi diri. Pemberian *reward* dilakukan dengan cara memberikan barang seperti uang, jajan untuk anak agar dapat menjadi motivasi mereka yang nantinya megubah perilakunya sesuai aturan yang ada.

Melakukan komitmen yang merupakan bagian yang diakui setiap individu dan dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan. Komitmen juga mengakui bahwa setiap individu memiliki ambisi dan meskipun mereka mungkin tidak mendapatkan semua yang mereka inginkan pada saat itu, mereka dapat melihat bagaimana keterlibatan dalam perilaku prososial akan membantu mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Daktor kunci yang diidentifikasi melalui komitmen adalah kesuksesan dan tujuan masa depan.



Anak memiliki bentuk keterikatan berupa komitmen dengan pengasuh, maka timbul pula sebuah kesepakatan yang akan ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Sebelum melakukan sebuah tindakan kriminal, anak biasanya melewati proses berpikir dengan tujuan untuk menimbang untung rugi dari tindakan tersebut. Seperti perilaku menghormati dan mempercayai nilai-nilai, tradisi, adat dan nilai-nilai kehidupan yang terdapat di masyarakat.

Keyakinan merupakan kondisi kesediaan dalam mengikuti segala aturan dan norma yang berlaku. Anak yang terlibat dalam perilaku menyimpang sebenarnya cenderung tidak mematuhi norma moral, menyebabkan mereka kurang menghormati norma sosial sehingga membuat mereka cenderung tidak mengikuti aturan dan lebih mungkin untuk melanggar norma sosial. Ikatan yang dimiliki dengan norma sosial berkurang dan bergantung pada kekuatan kepercayaan lain yang mereka pegang. Beberapa keyakinan sebagai komponen utama kejujuran moralitas dan tanggung jawab.

Sebagian anak memiliki tingkat keyakinan yang lebih besar dalam menjalani segala aturan sosial sehingga tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan. Moral dan perilaku yang dapat diberikan oleh pengasuh sehingga dapat menekan anyu kenakalan dan menekan dengan adanya pengawasan. Dengan adanya keyakinan yang terbentuk antara anak dan pengasuh, maka anak dapat menaati peraturan dan norma yang berlaku

dengan baik. Ketika telah ada rasa saling percaya satu sama lain antara anak dengan pengasuh maka kenyamanan akan timbul sehingga anak mengembangkan keyakinan yang kuat untuk terikat dalam aturan sosial dan cenderung berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan menyimpang atau kenakalan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan hasil pemberian stimulus respon yang ditunjukkan oleh anak terlihat dalam perubahan perilaku yang diketahui dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan anak delinkuensi tersebut berhasil sudah tidak lagi melarikan diri dan mencuri yang memunculkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Respon atau tanggapan anak delinkuensi melalui pemberian nasihat menyimak nasihat atau respon yang diperlihatkan anak adalah memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh pengasuh kemudian diberi arahan untuk merenung bahwa apa yang telah dilakukan itu salah. Disamping itu anak delinkuensi juga menunjukkan raut wajah yang tegang. Anak delinkuensi juga langsung melaksanakan hukuman yang diberikan dengan baik. Selain itu juga termotivasi agar tidak melakukan perilaku delinkuensi tersebut kembali agar dapat mendapat reward yang telah dijanjikan.

Hambatan pelaksanaan pengendalian sosial pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di panti asuhan Sukoharjo meliputi komunikasi dengan pengasuh, gangguan dari teman sebaya.

1) Komunikasi dengan pengasuh

Karena para anak yang memiliki perilaku delinkuensi terbiasa tidak izin dengan pengasuh dan dari sekian banyaknya anak menjadi kurangnya pengawasan sehingga menimbulkan kesenjangan komunikasi antara anak dengan pengasuh, perbedaan kondisi dari masing-masing anak khususnya saat diberikan nasihat terdapat anak yang harus ditegur dan diberi penjelasan berulang-ulang sehingga tidak tersampaikan dengan baik oleh anak, dan terdapat anak yang kesulitan untuk bersosialisasi sehingga sukar untuk beradaptasi dengan ,lingkungan sekitar.

2) Gangguan dari teman sebaya

Anak yang memiliki perilaku delinkuensi terdapat anak yang mengikuti temannya apabila melakukan perilaku delinkuensi tersebut akan selalu dapat kesenangan apa yang diinginkannya bahkan mendapat lebih dari apa yang diharapkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai “Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi Anak Di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penyadaran dengan cara mengingatkan bagi anak yang melarikan diri, sedangkan anak yang berperilaku delinkuensi mencuri diberikan kesadaran dengan ditegur dan dimarahi dengan begitu anak yang berperilaku delinkuensi sadar akan yang dilakukan adalah salah dan termasuk perilaku yang tidak baik. Nasihat yang diberikan bagi anak yang berperilaku delinkuensi melarikan diri berisi penjelasan konsekuensi apabila anak delinkuensi di jalan bertemu dengan orang yang tidak baik dan mendapat kejahatan. Sedangkan nasihat bagi anak yang berperilaku mencuri berisi cerita perumpamaan apabila anak berada diposisi orang yang kehilangan, agar anak dapat hidayah dengan apa yang telah dijelaskan oleh pengasuh dari nasehat tersebut karena dapat mengambil hikmah dari contoh isi nasehat yang telah dipaparkan.
2. Memberikan hukuman sesuai dengan perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh anak, jika anak melakukan perilaku delinkuensi melarikan diri diberi

hukuman membersihkan ruangan dan kamar mandi serta berdiri beberapa saat. Sedangkan bagi anak yang melakukan perilaku delinkuensi mencuri diberikan hukuman tidak diberi jatah jajan ataupun makan snack sesuai waktu yang telah ditentukan.

3. Memberikan *reward* berupa anak jika sudah tidak lagi melakukan perilaku delinkuensi tersebut diajak jalan-jalan dan diberi jajan.
4. Melakukan suatu komitmen pada anak bahwa tidak melakukan perilaku delinkuensi kembali dengan melakukan hal yang positif demi tujuan masa depan, maka semakin kuat komitmen yang terjadi pada diri anak dan pengasuh, maka semakin kecil kemungkinan mereka dalam melakukan kenakalan.
5. Memberikan keyakinan dan rasa saling percaya satu sama lain antara anak dengan pengasuh maka kenyamanan akan timbul sehingga anak mengembangkan keyakinan yang kuat untuk terikat dalam aturan sosial dan cenderung berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan menyimpang atau kenakalan.

Namun dari strategi yang telah dipaparkan diatas cara yang paling efektif adalah hukuman namun lebih efektif lagi bila diberi penguatan positif berupa *reward*.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo mengenai Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi Anak Panti maka terdapat beberapa saran yang peneliti rangkum sebagai berikut:

### 1. Anak Panti

Pada anak panti diharapkan mampu menjaga nama baik Panti dengan tidak melakukan perilaku delinkuensi yang bisa merugikan diri sendiri dan lembaga Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

### 2. Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo

Kepada pihak pengelola, pengasuh dan jajaran pengurus panti agar dapat memberikan pengendalian sosial sesuai dengan aturan yang berlaku. Serta jika tidak tertulis dalam tata tertib bisa ditambahkan. Sehingga semua bentuk aturan ada dasar dalam tata tertib yang tertulis dan disepakati bersama.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya supaya mampu menyempurnakan penelitian mengenai strategi pengendalian sosial dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

### 1. Keterbatasan peneliti

Keterbatasan peneliti terdapat pada waktu penelitian ini dimana peneliti harus menyesuaikan kegiatan subjek agar tidak mengganggu subjek dalam melakukan kegiatan kesehariannya.

## 2. Pengambilan data

Kurangnya penggalian mendalam mengenai proses dalam melakukan strategi pengendalian sosial yang diterapkan oleh pengasuh Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo sehingga pembahasan yang diberikan kurang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, 11(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Agustina, T. (2018). Strategi Pengasuhan Remaja Oleh Buruh Pabrik Wanita dalam Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–24.
- Akmal Latif, S., & Zulherawan, M. (2020). Upaya Teoritis Penanggulangan Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency). *Jurnal Kriminologi*, 5(1), 36–55.
- Anarta, F., Muhammad Fauzi, R., Rahmadhani, S., & Meilanny, B. S. (2021). Kontrol sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 485–498. [https://123dok.com/document/yr2dkjz-kenakalan-remaja-karya-tulis-ilmiah-kenakalan-remaja.html?utm\\_source=search\\_v3](https://123dok.com/document/yr2dkjz-kenakalan-remaja-karya-tulis-ilmiah-kenakalan-remaja.html?utm_source=search_v3)
- Aristo, J., & Rato, A. (2021). Cause Factors of Juvenile Delinquency Symptoms in Class Vii Smp Dwijendra Denpasar in the Academic Year 2019/2020. *International Journal of Multi Science*, 2(5), 32–41.
- Arjoni. (2017). Pendidikan islam dan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 5(2), 189–204.
- Dewi Nur'aini, R. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, XVI(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Garvin, G. (2017). Pola Asuh Orangtua Dan Kecenderungan Delinkuensi Pada Remaja. *Psikologi Psibernetika*, 10(1), 30–39. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1039>
- Gusta Handika, T. (2018). *Strategi Pengasuh dalam Memberikan Kenyamanan Terhadap Anak Panti Asuhan Payung Yatim Medan Baru Kota Bengkulu*.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.



- Hasdiana, U. (2018). *Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 1 Simpang Kanan Aceh Singkil*. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Imam, I., & Suryanto, S. (2019). *Strategi Mengatasi Perilaku Delinkuensi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama ( SMP )*.
- Indriati, N., & Kartika, K. (2017). Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orang Tua Sebagai Buruh Migran Di Kabupaten Banyumas). *Mimbar Hukum*, 29(3), 474–487.
- Juliansyah, E. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ekonomak*, 3(2), 19–37.
- Kartono, K. (2006). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajagrafindo Persada.
- Lasnita, F. A., & Adji Rahardian Utama, M. (2020). Juvenile Delinquency and Theft: How Law and Criminology Said? *Law Research Review Quarterly*, 6(4), 343–348. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v6i4.39423>
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/download/1052/297>
- Lestari, P. (2012). *Fenomena Kenakalan remaja Di Indonesia*. 12(1), 16–38.
- Lubis, R. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi. *Turats*, 7(2), 85.
- Murnitika, S. (2018). *Fungsi Pengasuh Sebagai Kontrol Sosial di Panti Asuhan 'Aisyiyah Cabang Ampang Kota Padang*. 1–13. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/667/>
- Nurjan, S. (2019). *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*. Samudra Biru.
- Pioh, E., Kandowangko, N., & Lasut, J. (2017). Peran Pengasuh Dalam


- Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Acta Diurna*, VI(1), 1–12.
- Pradita, S. M., & Jumardi. (2017). Strategi Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Jakarta Selatan dalam Menunjang Pendidikan Anak. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang [6]*., 305–314. <https://journal.unimma.ac.id>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Saddam Husein, Kasim Hukul, S. J. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *Kuttab*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.882>
- Samsinar, S., & Muhammad, A. (2021). Metode Penyadaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMKN 1 Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 4(2), 193–212.
- Santoso, B. I., Yulyana, E., & Aryani, L. (2022). Manajemen Strategi Dinas Sosial Dalam Menangani Permasalahan Tuna Sosial di Kota Bekasi (Studi pada Penanganan, Pengemis, dan Anak Jalanan). *Jurnal Moderat*, 8(2), 213–223.
- Sarutomo, B. (2021). Penyebab Anak Di Bawah Umur Melakukan Tindak Pidana Pencurian Di Kabupaten Demak. *International Journal Of Law Society Services*, 1(1), 46–63.
- Satria, B., Rustiyarso, & Al Hidayah, R. (2021). Pengendalian Sosial Oleh Konselor Pada Residen (Mantan Pecandu Narkoba) Di Panti Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Teratai Kahatulistiwa Kubu Raya. *Journal of Equatorial Education and Learning*, 10(3), 1–9.
- Setiawan, E. (2016). Analisis Permasalahan Kenakalan Remaja dalam Paradigma Sosiologi. *Jurnal Al-Tatwir*, 3(1), 137–156. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/altatwir/article/view/810>
- Sudarmanto, E., & Kurniullah, A. . (2021). *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. IKAPI.
- Sutisna, & Rosiman, I. (2020). Komunikasi Antarpribadi Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Pembentukan Konsep Diri. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 65–72.
- Tjipto, S. (2011). *Modul PLPG Pendalaman Materi Sosiologi*. Badan penerbit FKIP-UMS.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *SAWWA*, 12(2), 241–264. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

### Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
Jl. Pandawa Putungan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : tud.iain-surakarta.ac.id E-mail: tud@iain-surakarta.ac.id

---

Nomor : B- 1045/Un.20/F.U/PP.01.1/03/2023 Surakarta, 27 Maret 2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth  
**Ketua Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.**  
Jl. Mangesti Luhur No. 3 RT 04/RW VIII, Waru, Baki Sukoharjo.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag  
NIP : 19730522 200312 1 001  
Pangkat : Pembina/(IV/a)  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta


Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:


Nama : Daisi Rahma Putri  
NIM : 191221075  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 27 Maret - 12 April 2023  
Lokasi : **Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.**  
Judul : Strategi Pengendalian Sosial Pengasuh Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi Anak Di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan  
  
Dr. Islah., M. Ag  
NIP. 19730522 200312 1 001



## Lampiran 2 Panduan Observasi

**Panduan Observasi**

Dalam pengamatan (observasi) peneliti melakukan pengamatan mengenai cara-cara dalam penerapan strategi pengendalian sosial dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

## a. Tujuan

Untuk memperoleh data informasi mengenai anak panti dan untuk mengetahui bagaimana strategi pengendalian sosial oleh pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

## b. Instrument Observasi

No	Indikator	Keterangan Yang di Observasi	Ceklist
1.	Strategi Pengendalian Sosial oleh Pengasuh	Memberikan penyadaran berupa nasihat	✓
		Memberikan hukuman	✓
		Memberikan reward	✓
2.	Anak Delinkuensi	Usia 7-12 tahun	✓
		Catatan anak delinkuensi di Panti Asuhan	✓

## Lampiran 3 Panduan Wawancara

**Panduan Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara mengenai strategi pengendalian sosial yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengendalian sosial yang dilakukan oleh pengasuh untuk mengatasi perilaku delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

## A. Sasaran yang akan diwawancarai sebagai berikut:

1. Pengasuh
2. Anak Delinkuensi

## B. Instrument Wawancara

## 1. Pengasuh

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Pengendalian sosial represif	1. Pemulihan dengan pemberian nasihat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa nasihat yang diberikan agar anak sadar akan kesalahannya?</li> <li>2. Bagaimana cara memberikan pemahaman terhadap anak?</li> <li>3. Bagaimana mekanismenya?</li> <li>4. Apakah ada waktu khusus dalam melaksanakan stratategi dan berapa</li> </ol>

			kali?
		2. Pemberian sanksi atau hukuman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja hukuman yang diberikan?</li> <li>2. Apa saja peraturan yang ada di panti asuhan?</li> <li>3. Berapa kali anak melakukan pelanggaran untuk diberi hukuman?</li> <li>4. Apakah ada tingkatan tersendiri dalam memberi hukuman terhadap anak?</li> </ol>
2.	Pengendalian sosial persuasif	1. Mengajak berupa simbolik berupa tulisan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara mengajak agar anak bersedia bertindak sesuai aturan?</li> <li>2. Apakah ada tugas tertentu yang diberikan?</li> </ol>
		3. Membimbing secara lisan berupa pendekatan	1. Apa metode atau pendekatan yang dilakukan pengasuh dalam melakukan strategi pengendalian sosial?

			2. Apa kesulitan saat membimbing anak delinkuensi?
--	--	--	--

## 2. Anak

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Delinkuensi terisolir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individu adanya keinginan untuk meniru apa yang dilakukan gengnya</li> <li>2. Individu sejak kecil sudah melihat adanya geng criminal</li> <li>3. Individu kurang perhatian orang tua</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda ada keinginan meniru teman atau orang lain?</li> <li>2. Apakah anda sejak kecil sudah melihat lingkungan (criminal) seperti ini?</li> <li>3. Apakah anda cenderung bertindak menghalalkan segala cara asal keinginan anda terpenuhi?</li> </ol>
2	Delinkuensi neurotic	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku nakalnya bersumber dari kondisi psikologisnya.</li> <li>2. Perilaku menyimpang merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan dengan baik.</li> <li>3. Tindakan yang dilakukan individu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan anda sekarang?</li> <li>2. Apakah anda memiliki kesulitan atau masalah yang belum terselesaikan dengan baik sebelumnya?</li> <li>3. Apakah anda melakukan tindakan seorang diri dengan mempraktikkan kenakalan lainnya?</li> <li>4. Apa motif kenakalan yang anda</li> </ol>



		<p>seorang diri.</p> <p>4. Memiliki motif kejahatan yang berbeda-beda.</p> <p>5. Biasanya memiliki ego yang lemah dan cenderung menyendiri.</p> <p>6. Menunjukkan perilaku yang memaksa.</p>	<p>dilakukan?</p> <p>5. Apa anda sering menyendiri?</p> <p>6. Apa ada paksaan dari orang tertentu?</p>
3	Delinkuensi psikopatik	<p>1. Berasal dari keluarga yang ekstrim, brutal, disiplin keras.</p> <p>2. Tidak bisa memahami akan arti dari sebuah kesalahan, dosa, pelanggaran yang dilakukan.</p> <p>3. Biasanya sangat agresif dan impulsive sesuai dengan kondisi hatinya.</p>	<p>1. Apakah anda belum paham tentang peraturan di panti dan perilaku baik dan buruk?</p> <p>2. Bagaimana cara anda mengekspresikan kondisi atau suasana hati dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>3. Apakah anda tidak menyadari apa yang anda lakukan itu salah?</p>
4	Delinkuensi defek moral	<p>1. Selalu melakukan tindakan anti terhadap</p>	<p>1. Apakah anda sulit bersosialisasi dengan teman?</p>

		<p>lingkungan sosial</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Memiliki kondisi difungsi pada intelegisnya</li><li>3. Tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat sehingga sulit mengendalikan tingkah laku.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Apakah anda memiliki gangguan?</li><li>3. Apakah anda tidak mengerti mengenai perilaku baik dan buruk?</li></ol>
--	--	--	---

## Lampiran 4 Ceklist Dokumentasi

**Ceklist Dokumentasi**

## 1. Tujuan

Untuk mengambil beberapa arsip dokumentasi dari panti terkait kegiatan dan sebagai data tambahan dalam melengkapi data yang belum diperoleh ketika melakukan observasi dan wawancara.

## 2. Instrument Dokumentasi

No	Indikator	Ceklist
1.	Catatan profil Panti Asuhan	✓
2.	Catatan perilaku delinkuensi anak di panti asuhan	✓
3.	Dokumentasi kegiatan penelitian	✓

## Lampiran 5 Ceklist Observasi

**Ceklist Observasi**

No	Indikator	Keterangan Yang di Observasi	Ceklist
1.	Strategi pengendalian sosial pengasuh	Memberikan penyadaran berupa nasihat	✓
		Memberikan hukuman	✓
		Memberikan reward	✓
		Melakukan komitmen pada anak	✓
		Memberikan keyakinan dan kepercayaan	✓
2.	Anak delinkuensi	Usia 7-12 tahun	✓
		Catatan anak delinkuensi di panti	✓

## Lampiran 6 Deskripsi Observasi

### **Deskripsi Observasi**

Hasil observasi keseluruhan berdasarkan panduan checklist observasi.

Lokasi : Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo

Waktu :

Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo tersebut memiliki pengasuh yang kualifikasinya bisa di pertanggung jawabkan, karena beliau adalah salah satu guru terbaik dan lulusan di salah satu universitas. Kemudian di Panti Asuhan tersebut terdapat anak delinkuensi dengan rentan usia 6-18 tahun. Karena disana banyak anak delinkuensi baik yang masih usia dini maupun yang sudah remaja, namun dalam penelitian ini mengambil anak delinkuensi dengan usia 7-12 tahun. Kemudian lembaga kesejahteraan sosial anak membuat program untuk anak delinkuensi di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo yaitu dengan menggait pengasuh di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo agar dapat mengatasi delinkuensi anak yang ada di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo dengan membuat pengendalian.

Pengasuh panti di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo mempunyai strategi pengendalian sosial dalam mengatasi delinkuensi anak di Panti Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo yaitu yang pertama, memberikan metode penyadaran dalam hal ini pengasuh dengan memanggil anak tersebut secara personal dan kemudian diberikan waktu untuk merenungi kesalahannya dan diberikan nasihat dalam hal ini pengasuh menjelaskan peraturan dan perilaku baik dan buruk pada anak, yang kedua memberikan hukuman dalam hal ini pengasuh memberikan sanksi yang konstruktif pada diri anak, yang ketiga memberikan *reward*, komitmen dan keyakinan, dalam hal ini pengasuh memberikan penguatan positif berupa hadiah yang mana akan menjadi lebih efektif. Kemudian ketika penelitian berlangsung ada beberapa anak delinkuensi yang akrab dan merasa nyaman dengan pengasuh.

## Lampiran 7 Transkrip Wawancara

**Transkrip Wawancara**

Narasumber 1 (pengasuh panti/N1)

Nama/Inisial : S

Tanggal wawancara : 03 Mei 2023

No	Dialog	Maintema
1.	A: assalamualaikum mba B: waaalaikumussalam A: sebelumnya, mohon maaf dengan mba siapa ya? B: mba S	Opening
5.	A:mohon maaf mengganggu waktunya mba, perkenalkan saya Daisi Rahma Putri dari UIN Raden Mas Said Surakarta mba, yang mana saya adalah mahasiswa prodi BKI yang sedang penelitian skripsi di Pantii ini terkait strategi pengendalian sosial pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak panti mba	Attending
10.	B: ohhh... iya A: yang pertama sudah berapa lama mba ikut serta menjadi pengasuh di panti ini? B: mungkin kurang lebih sekitar 6 tahun	
15.	A: riwayat pendidikannya apa mba kalo boleh tau? B: saya masih mahasiswa jurusan komunikasi A: kemudian, perilaku delinkuensi apa saja ya mba yang pernah terjadi pada anak di Pantii Asuhan Adh-Dhuhaa Sukoharjo ini?	
20.	B: banyak seperti kabur, telat balik kepanti, tidak piket	Delinkuensi Anak



<p>50.</p> <p>55.</p> <p>60.</p> <p>65.</p> <p>70.</p> <p>75.</p>	<p>gimana, sedangkan ketika anak mencuri memberikan teguran karena itu merupakan perbuatan yang salah karena dapat merugikan orang lain</p> <p>A: apakah ada kendala ketika membangun hubungan baik dengan anak yang berperilaku delinkuensi pak?</p> <p>B: karena anak sini merupakan kebanyakan anak yang kurang kasih sayang dan terdapat anak yang susah untuk beradaptasi maka terkadang membangun hubungan kepada anak agak sulit</p> <p>A: kalau mba melakukan pengendalian sosial persuasif berupa ajakan dan bimbingan yang baik dengan anak delinkuensi itu seperti apa mba?</p> <p>B: biasanya anak diberikan pemahaman berupa perumpamaan perilaku yang telah diperbuat agar dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik untuk pedoman dalam melakukan perbuatan selanjutnya menjadi lebih baik</p> <p>A: berarti dari awal anak delinkuensi sudah langsung nurut atau gimana pak?</p> <p>B: tidak langsung juga nurut terkadang jika hanya diberikan penyadaran dan nasihat saja kadang masih tetap sama saja.</p> <p>A: nah itu pendekatannya bagaimana pak?</p> <p>B: pertama kalau untuk anak yang melarikan diri didiingetin dan diberi perhatian serta meminta tolong kepada anak lain untuk membantu menemani agar anak merasa nyaman karena kebanyakan anak yang melarikan diri sulit untuk beradaptasi, namun kalau bagi</p>	
---	---	--



	<p>anak yang mencuri biasanya lebih mudah pendekatannya karena sudah terbiasa bersosialisasi dengan orang lain</p>	
80.	<p>A: untuk anak delinkuensi sendiri pernah ada yang keluar dari panti dan memilih hidup ditempat lain apa gimana pak?</p>	
85.	<p>B: sementara ini tidak ada mba, pasti yang melarikan diri pasti juga masih bisa dikendalikan oleh pengasuh untuk tetap berada disini, sementara yang mencuri juga tidak dikeluarkan karena meminimalisir masalah baru yang muncul apabila anak dikeluarkan malah merasa bebas dan mengantisipasi bertambahnya keresahan warga</p>	
90.	<p>A: apakah manfaat dari strategi pengendalian sosial pengasuh yang mba terapkan?</p>	
95.	<p>B: manfaatnya untuk mengurangi perilaku delinkuensi anak agar berkurang dan memulihkan keadaan menjadi biasa bahkan menjadi lebih baik</p> <p>A: dalam strategi pengendalian sosial pengasuh yang bapak buat dengan cara represif berupa pemberian nasihat, apakah ada waktu khusus dalam melaksanakannya pak, dan berapa kali?</p>	
100.	<p>B: kalau terkait waktu ketika anak melakukan perilaku delinkuensi langsung dikendalian</p> <p>A: biasanya nasihat apa saja yang diberikan agar anak delinkuensi menyadari kesalahannya mba?</p> <p>B: kalau anak yang melarikan diri nasihat yang diberikan tentang cerita yang isinya perumpamaan konsekuensi</p>	

105.	<p>apabila dia keluar dan dijalan bertemu dengan orang tidak baik mendapat kejahatan dan tidak tau jalan, bagi anak yang mencuri nasihatnya berisi memposisikan diri apabila dia yang kehilangan perasaannya sedih ga, apalagi kalau sesuatu yang dicuri itu kebutuhan primer dia</p>	
110.	<p>A:bagaimana cara memberikan pemahaman terhadap anak tersebut mba? B: setelah diberi peringatan dan diberi nasihat lalu anak ditanya kembali apa yang telah disampaikan itu dapat dipahami kadang kalau anak menunjukkan keraguan</p>	
115.	<p>maka disuruh untuk menjelaskan secara singkat apa yang telah disampaikan oleh pengasuh, dan pengasuh sebisa mungkin membahasakan dengan memberikan contoh agar mudah diterima oleh anak A: bagaimana mekanismenya mba?</p>	
120.	<p>B: untuk anak yang melarikan diri pertama ketika anak ditegur dan setelah itu dinasehati terus ditinggal beberapa saat masih tetap tidak nurut langsung diberi hukuman 2 kali lipat dari hukuman awal, sedangkan untuk anak yang mencuri langsung dimarahin dan</p>	
125.	<p>dihukum A: dalam melakukan pengendalian sosial represif berupa pemberian sanksi atau hukuman itu apa saja ya pak?</p>	
130.	<p>B: bagi anak yang melarikan diri yaitu dengan membersihkan ruangan dan kamar mandi serta berdiri beberapa saat, sedangkan bagi anak yang mencuri tidak diberi jatah jajan ataupun makan, jika dia melakukan</p>	

<p>135.</p> <p>140.</p> <p>145.</p> <p>150.</p> <p>155.</p>	<p>perbuatannya pagi maka tidak dikasih jatah snacknya malam begitupun sebaliknya</p> <p>A: untuk mengetahui anak delinkuensi ini mencuri dan melarikan diri itu sendiri bagaimana ya mba?</p> <p>B: kita mengetahui anak itu mengambil dari gelagatnya, kadang misal senyum-senyum sendiri ketika didekat anak tersebut bahkan menunjukkan raut wajah yang takut, kalau untyuk anak yang kabur kita tahunya dari ketika kita tidak melihat anak tersebut dan dicek keseluruhan ruangan tidak ada dan kemudian kami mencari kedaerah sekitar</p> <p>A: apakah dengan strategi yang mba terapkan ini mampu mengurangi atau bahkan bisa menyembuhkan anak untuk tidak berperilaku delinkuensi kembali mba?</p> <p>B: sejauh ini tidak langsung sembuh sih mba, tapi lumayan berkurang apalagi setelah dikasih hukuman anak menjadi patuh karenanya makanan adalah suatu hal yang sangat penting bagi anak tersebut</p> <p>A: bagaimana cara mba dalam menjaga komitmen perilaku delinkuensi anak tersebut untuk selalu mengikuti aturan yang ada dan tidak mengulanginya?</p> <p>B: selain dengan hukuman kita juga menerapkan penguatan positif yaitu dengan jika anak tersebut sudah tidak lagi melarikan diri maka diajak jalan-jalan sedangkan bagi anak yang mencuri itu dibelikan jajan, malah lebih efektif mba</p> <p>A: kalau untuk anak yang mencuri itu ada berapa orang ya mba?</p>	
---	---	--

160.	<p>B: bahkan ada 2-3 orang mba</p> <p>A: itu penyebabnya apa ya mba?</p> <p>B:paling kaya habis main terus kalah, anak menenangkan diri tapi nanti juga balik sendiri dan juga dulu ada yang kabur sudah membawa semua barang tapi</p>	
165.	<p>ketahuan sama pengasuh bahkan 1 bln 2-3 kali</p> <p>A:bagaimana cara agar anak mendengar dan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh pengasuh mba?</p> <p>B: anak disini kan banyak yang kurang kasih sayang jadi memang agak susah diberi tahudan ada anak yang</p>	
170.	<p>kalau didik dengan keras malah justru semakin menjadi-jadi</p> <p>A: oiya pak kalau begitu mungkin sudah cukup sampai sini terlebih dahulu, apabila nanti terdapat pertanyaan yang belum tersampaikan boleh ditanyakan lebih lanjut</p>	
175.	<p>B: iya mba</p> <p>A: sebelumnya terimakasih atas waktu yang telah diberikan</p> <p>B: baik mba sama-sama</p> <p>A: assalamualaikum wr.wb mba</p>	
180	<p>B: waalaikumussalam</p>	

Narasumber 2 (pengasuh panti/N2)

Nama/Inisial : F

Tanggal wawancara : 01 April 2023

No	Dialog	Maintema
1.	<p>A: assalamualaikum mba</p> <p>B: waaalaikumussalam</p> <p>A: sebelumnya, mohon maaf dengan mba siapa ya?</p> <p>B: mba F</p>	Opening
5.	<p>A: mohon maaf mengganggu waktunya mba, perkenalkan saya Daisi Rahma Putri dari UIN Raden Mas Said Surakarta mba, yang mana saya adalah mahasiswa prodi BKI yang sedang penelitian skripsi di Panti ini terkait</p>	Attending
10.	<p>strategi pengendalian sosial pengasuh dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak panti mba?</p>	
15.	<p>B: ohhh... iya</p> <p>A: apakah benar mba salah satu pengasuh disini mba?</p>	
	<p>B: iya mba</p>	
	<p>A: alamat asli sini mba?</p>	
	<p>B: iya saya dari sukoharjo</p>	
20.	<p>A: mohon maaf mba, sudah berapa lama mba ikut serta menjadi pengasuh di panti ini mba?</p>	
	<p>B: sekitar 4 tahun mba</p>	
	<p>A: riwayat pendidikan mba apa nggih, kalo</p>	

<p>25.</p> <p>30.</p> <p>35.</p> <p>40.</p> <p>45.</p> <p>50.</p>	<p>boleh tau?</p> <p>B: saya S1 pendidikan agama islam</p> <p>A: kemudian untuk anak yang pernah melakukan perilaku delinkuensi di panti ini jumlahnya berapa ya mba?</p> <p>B: banyak si mba terdapat 5 orang yang memiliki perilaku delinkuensi keluar tanpa izin, 2 orang melarikan diri, 3 orang mencuri, 4 orang terlambat waktu pulang, dan 1 orang tidak piket.</p> <p>A: lalu, apa saja hambatan dari pengasuh panti mba?</p> <p>B: anak disini kan kebanyakan bahkan rata-rata kurang kasih sayang jadi ya begitu mba agak sulit untuk dikasih tau, bahkan yang anak melarikan diri kan sulot untuk beradaptasi kadang juga dibantu teman lainnya untuk ditemani agar betah</p> <p>A: apakah sebagai pengasuh bapak mempunyai strategi khusus dalam mengatasi perilaku delinkuensi anak mba?</p> <p>B: terkadang bagi anak yang mencuri kita kalau dibawa emosi jadi keras gitu tapi malah justru membuat anak tersebut menjadi-jadi, jadinya lebih baik diberikan secara perhatian kadang sambil pas nyiapin makan anak sambil dinasehatin kembali</p> <p>A: bagaimana strategi pengasuh dalam</p>	<p>Delinkuensi Anak Panti</p>
---	--	-------------------------------

	<p>mengatasi perilaku delinkuensi anak yang mba berikan?</p> <p>B: pertama kita memberikan kesadaran terlebih dahulu, kemudian ditambah memberikan nasihat, setelah itu diberikan hukuman</p> <p>A: bagaimana cara pengasuh dalam mendekati para anak yang melakukan perilaku delinkuensi supaya dapat memberikan penyadaran, biasanya seperti apa mba?</p> <p>B: untuk anak yang melarikan diri biasanya diingetin diberi perhatian agar anak menjadi betah karena jika dengan cara yang memaksa dan keras takut malah tidak kerasan, sedangkan untuk anak yang mencuri biasanya langsung disuruh berdiri dan dikasih nasihat baru sadar setelah ditambah diberi hukuman tidak mendapat jatah makan</p> <p>A: apakah ada kendala ketika membangun hubungan baik dengan anak yang berperilaku delinkuensi mba?</p> <p>B: pas awal bagi anak yang melarikan diri pendekatannya agak susah, sedangkan untuk anak yang mencuri hubungannya hubungannya agak sedikit susah karena sulit untuk dikasih tau</p> <p>A: kalau mba melakukan pengendalian sosial persuasif berupa ajakan dan bimbingan yang</p>	<p>Strategi pengendalian sosial pengasuh</p>
55.		
60.		
65.		
70.		
75.		

80.	<p>baik dengan anak delinkuensi itu seperti apa mba?</p> <p>B: pertama untuk anak yang melarikan diri itu biasanya dibilangin dengan baik, sedangkan untuk anak yang mencuri biasanya juga tidak dengan emosi namun diberikan contoh agar anak tersebut bisa mendengar dengan baik</p>	
85.	<p>A: berarti dari awal anak delinkuensi sudah langsung nurut atau gimana mba?</p> <p>B: ya gak langsung nurut juga soalnya kalau kebanyakan anak yang kurang kasih sayang biasanya susah untuk diberi tahu</p>	
90.	<p>A: nah itu pendekatannya bagaimana mba?</p> <p>B: terkadang ketika seang menyiapkan makan untuk mereka sambil sesekali disuapin sambil dinasehatin dan membuat anak lebih bisa membuka hatinya</p>	
95.	<p>A: untuk anak delinkuensi sendiri pernah ada yang keluar dari panti dan memilih hidup ditempat lain mba?</p> <p>B: tidak ada sih mba</p>	
100.	<p>A: apakah manfaat dari strategi pengendalian sosial pengasuh yang bapak terapkan?</p> <p>B: manfaatnya untuk mengurangi anak yang berperilaku delinkuensi agar tidak semakin terus bertambah yang dapat menyebabkan masalah baru dan tentunya merugikan tidak hanya dirinya sendiri namun juga orang lain</p>	
105.		



110.	<p>A: dalam strategi pengendalian sosial pengasuh yang bapak buat dengan cara represif berupa pemberian nasihat, apakah ada waktu khusus dalam melaksanakannya mba, dan berapa kali?</p>	
115.	<p>B: biasanya waktunya setelah anak melakukan perbuatan terus langsung sih mba, dan untuk berapa kalinya tidak menentu tergantung anaknya masih mengulanginya atau tidak</p>	
120.	<p>A: biasanya nasihat apa saja yang diberikan agar anak delinkuensi menyadari kesalahannya mba?</p> <p>B: melalui akibat buruk yang dialami ketika anak melakukan perilaku delinkuensi dan cerita yang mengandung perumpamaan agar anak dapat dengan mudah faham</p>	
125.	<p>A: dalam melakukan pengendalian sosial represif berupa pemberian sanksi atau hukuman itu apa saja ya mba?</p>	
130.	<p>B: untuk anak yang melarikan diri biasanya hanya diberikan hukuman berupa membersihkan ruangan seperti nyapu atau ngepel dan berdiri beberapa waktu sambil mengucapkan istighfar</p> <p>A: untuk mengetahui anak delinkuensi ini mencuri dan melarikan diri sendiri bagaimana ya pak?</p> <p>B: untuk anak yang melarikan diri biasanya</p>	

135.	<p>anak tersebut saat kegiatan atau dilingkungan sekitar tidak ada untuk anak yang mencuri kadang gelagatnya aneh agak takut, resah dan ada bekas kulit snack yang diambilnya</p>	
140.	<p>A: apakah dengan strategi yang diterapkan ini mampu mengurangi atau bahkan bisa menyembuhkan anak untuk tidak berperilaku delinkuensi kembali mba?</p> <p>B: iya mba berkurang meski membutuhkan waktu agar tidak bertambah semakin banyak</p>	
145.	<p>A: bagaimana cara pengasuh dalam menjaga komitmen perilaku delinkuensi anak tersebut untuk selalu mengikuti aturan yang ada dan tidak mengulanginya?</p> <p>B: melakukan pengawasan berlanjut, dengan perhatian dan berusaha untuk selalu mencukupi kebutuhan anak agar merasa nyaman dan tidak tertekan</p>	
150.	<p>A: apakah anak disini yang berperilaku delinkuensi memiliki kelainan tertentu ya mba?</p>	
155.	<p>B: setahu saya tidak mba</p> <p>A: namun apakah ada tata tertib sendiri di sini ya mba?</p> <p>B: ada, disini tidak boleh dijenguk sebelum melebihi 40 hari dari anak tersebut datang, batas izin sebelum dzuhur, tidak boleh mengganggu orang lain</p>	
160.	<p>A: biasanya kegiatan disini apa aja ya mba?</p>	

165.	<p>B: sholat berjamaah, sekolah, piket, makan bersama, main, tidur siang, ngaji, kalau hari libur kadang nonton film, jalan sehat, senam dll</p> <p>A: bagaimana agar anak mendengar dan memahami apa yang dikatakan oleh pengasuh ya mba?</p>	
170.	<p>B: kadang pas sambil nyiapin makan anak dengan sesekali disuapin itu dinasehatin dengan halus sambil diberi perhatian agar anak dapat menangkap apa yang telah dijelaskan dengan baik untuk dijadikan contoh berperilaku sehari-hari</p>	
175.	<p>A: apa hambatan komunikasi pengasuh dengan anak mba?</p> <p>B: ada anak yang cepat menyadari kesalahannya dan mudah memahami nasihat yang diberikan oleh pengasuh ada juga yang harus dijelaskan berulang-ulang, dan terdapat anak yang melaksanakan hukuman sampai selesai hanya sekali dan ada juga yang tidak melaksanakan hukuman dengan baik bahkan</p>	
180.	<p>hukuman bertambah banyak</p> <p>A: baik mba terimakasih atas waktunya, apabila dalam proses pengerjaan nanti terdapat pertanyaan yang muncul dan belum terjawab bisa saya tanyakan kembali</p>	
185.	<p>190. B: iya mba</p>	

195.	A: assalamualaikum mba, semoga sehat selalu B: waalaikumussalam, aamiin	
------	--	--

## Narasumber 3

Nama : K

Usia : 12

Pekerjaan : Siswa

Waktu : 04 Mei 2023

No	Dialog	Maintema
1.	A: sebelumnya, assalamualaikum wr.wb. B: waalaikumussalam wr.wb.	Opening
5.	A: mohon maaf mengganggu waktunya dek, perkenalkan saya Daisi Rahma Putri dari UIN Raden Mas Said Surakarta pak, yang mana saya adalah mahasiswa prodi BKI yang sedang penelitian skripsi di Panti ini terkait dengan anda. A: yang pertama, dengan adek siapa ya? B: k	Attending
10.	A: usianya? B: 12 tahun A: kelas berapa? B: 3 mba	
15.	A: sebelumnya mohon maaf ya kalau mengganggu waktunya, dan izin bertanya. B: iya mba A: kalau boleh tau kegiatan yang kamu lakukan apa saja ya? B: bangun tidur, sholat shubuh, mandi, piket,	

20.	<p>makan, nyuci, sekolah, habis pulang sekolah makan, main, tidur siang, mandi piket makan, sholat, dan ngaji mba terus tidur lagi</p> <p>A: apakah kamu memiliki hobi?</p> <p>B: tidak mba</p>	
25.	<p>A: apakah tindakan yang anda lakukan meniru teman atau orang lain?</p> <p>B: tidak</p> <p>A: apakah sejak kecil anda sudah mengetahui dan berada pada lingkungan criminal seperti ini?</p>	
30.	<p>B: tidak</p> <p>A: apakah anda menghalalkan segala cara asal keinginan anda terpenuhi?</p> <p>B: ya</p>	
35.	<p>A: apa yang anda rasakan saat ini?</p> <p>B: senang</p> <p>A: apakah anda memiliki kesulitan atau masalah tertentu?</p> <p>B: tidak</p>	
40.	<p>A: apakah anda melakukan tindakan tersebut sendiri?</p> <p>B: iya mba</p> <p>A: apa motif yang anda lakukan?</p> <p>B: saya tidak kerasan disini mba, maka saya keluar</p>	
45.	<p>A: apa yang membuatmu tidak kerasan?</p> <p>B: saya bosan mba</p>	Masalah

50.	<p>A: apa anda suka menyendiri?</p> <p>B: ya</p> <p>A: apa anda mendapat paksaan dari orang lain untuk melakukan tindakan tersebut?</p> <p>B: tidak</p> <p>A: apakah anda belum paham tentang peraturan yang ada dipanti secara keseluruhan?</p> <p>B: sudah mba</p> <p>A: apakah kamu belum memahami mana perilaku baik dan buruk?</p> <p>B: sudah paham mba</p>	
55.	<p>A: apakah anda tidak menyadari apa yang anda lakukan itu salah?</p> <p>B: iya mba</p>	
60.	<p>A: apakah anda sulit bersosialisasi dengan teman?</p> <p>B: ya mba</p>	
65.	<p>A: apakah anda memiliki gangguan tertentu?</p> <p>B: tidak mba</p> <p>A: pelanggaran apa saja yang pernah kamu lakukan?</p> <p>B: melarikan diri mba pernah 2 kali</p>	Delinkuensi Anak Panti
70.	<p>A: apa alasan kamu melakukan perilaku itu?</p> <p>B: tidak kerasan</p> <p>A: nasihat apa yang diberikan oleh pengasuh setelah kamu melakukan pelanggaran itu?</p> <p>B: diingatkan mba nanti kalo bertemu dengan</p>	Strategi pengendalian

75.	<p>orang jahat terus diapa-apa in gimana gitu</p> <p>A: hukuman apa yang pernah kamu dapat?</p> <p>B: membersihkan kamar selama seminggu mba</p> <p>A: oke kalau begitu terimakasih ya sudah mau</p>	<p>sosial pengasuh</p>
80.	<p>meluangkan waktunya, sehat-sehat selalu ya</p> <p>B: iya mba</p> <p>A: assalamualaikum</p> <p>B: waalaikumsussalam</p>	<p>Termination</p>
85.		



## Narasumber 4

Nama : V

Usia : 9

Pekerjaan : Siswa

Waktu : 04 Mei 2023

No	Dialog	Maintema
1.	A: sebelumnya, assalamualaikum wr.wb. B: waalaikumussalam wr.wb.	Opening
5.	A: mohon maaf mengganggu waktunya dek, perkenalkan saya Daisi Rahma Putri dari UIN Raden Mas Said Surakarta, yang mana saya adalah mahasiswa prodi BKI yang sedang penelitian skripsi di Panti ini terkait dengan anda. A: yang pertama, dengan adek siapa ya? B: v	Attending
10.	A: usianya berapa? B: 9 A: kelas berapa? B: 3 mba	
15.	A: sebelumnya mohon maaf ya kalau mengganggu waktunya, dan izin bertanya. B: iya mba A: bagaimana perasaan anda ketika pertama masuk dipanti ini? B: biasa mba	Meminta izin wawancara

20.	<p>A: dari bangun tidur sampai mau tidur apa saja yang kamu kerjakan?</p> <p>B: sholat, mandi, makan, sekolah, ngaji, main, tidur</p>	
25.	<p>A: apakah kamu memiliki kesukaan dalam suatu bidang?</p> <p>B: tidak mba</p> <p>A: bagaimana hubungan anda dengan teman mu?</p>	
30.	<p>B: saya hanya biasa dengan teman dekat saya, kalau pun tidak ada saya lebih pilih menyendiri</p> <p>A: seberapa dekat anda dengan pengasuh?</p> <p>B: lumayan mba</p>	
35.	<p>A: apakah anda melakukan perilaku ini paksaan dari orang lain?</p> <p>B: tidak</p> <p>A: apakah kamu melakukan perbuatan ini mengikuti teman-temanmu?</p> <p>B: ya mba</p>	
40.	<p>A: mengapa anda melakukan perbuatan seperti ini?</p> <p>B: karena tidak betah mba</p> <p>A: apakah anda memahami nasihat yang diberikan oleh pengasuh?</p>	
45.	<p>B: iya mba</p> <p>A: apakah anda mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari?</p>	

50.	<p>B: sedikit mba</p> <p>A: apakah anda memiliki keinginan terhadap sesuatu?</p> <p>B: pengen keluar mba bebas</p> <p>A: pelanggaran apa saja yang pernah kamu lakukan?</p>	
55.	<p>B: hanya melarikan diri aja mba</p> <p>A: apa alasan kamu melakukan perilaku itu?</p> <p>B: ingin menenangkan diri</p> <p>A: nasihat apa yang diberikan oleh pengasuh setelah kamu melakukan pelanggaran itu?</p>	Delinkuensi Anak Panti
60.	<p>B: diingatkan mba nanti kalau tidak tau jalan gimana</p> <p>A: hukuman apa yang pernah kamu dapat?</p> <p>B: membersihkan kamar mandi dan berdiri sambil baca istighfar mba</p> <p>A: apakah kamu suka menyendiri?</p>	Strategi pengendalian sosial pengasuh
65.	<p>B: iya</p> <p>A: oke kalau begitu terimakasih ya sudah mau meluangkan waktunya, semangat ya</p> <p>B: iya mba</p> <p>A: assalamualaikum</p>	Termination
70.	<p>B: waalaikumsussalam</p>	

## Narasumber 5

Nama : H

Usia : 8

Pekerjaan : Siswa

Waktu : 07 Mei 2023

No	Dialog	Maintema
1.	A: sebelumnya, assalamualaikum wr.wb. B: waalaikumussalam wr.wb.	Opening
5.	A: mohon maaf mengganggu waktunya dek, perkenalkan saya Daisi Rahma Putri dari UIN Raden Mas Said Surakarta, yang mana saya adalah mahasiswa prodi BKI yang sedang penelitian skripsi di Panti ini terkait dengan anda. A: yang pertama, dengan adek siapa ya? B: h	Attending
10.	A: usianya berapa? B: 8 A: kelas berapa? B: 3 mba	
15.	A: sebelumnya mohon maaf ya kalau mengganggu waktunya, dan izin bertanya. B: iya mba A: dari berbagai kegiatan yang kamu lakukan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan apa yang paling kamu senangi?	

20.	<p>B: makan, dan main mba</p> <p>A: apakah kamu memiliki hal-hal yang disukai?</p> <p>B: tidak ada mba</p> <p>A: apa yang kamu rasakan sekarang?</p>	
25.	<p>B: biasa mba</p> <p>A: apakah kamu memiliki kesulitan?</p> <p>B: tidak</p> <p>A: pelanggaran apa saja yang pernah kamu lakukan?</p>	
30.	<p>B: mencuri mba</p> <p>A: apa alasan kamu melakukan perilaku itu?</p> <p>B: karena pengan mba</p> <p>A: nasihat apa yang diberikan oleh pengasuh setelah kamu melakukan pelanggaran itu?</p>	Delinkuensi Anak Panti
35.	<p>B: ditegur dan diberi penjelasan tentang bagaimana kalau aku diposisi yang kehilangan mba pasti sedih</p> <p>A: hukuman apa yang pernah kamu dapat?</p> <p>B: tidak mendapat jatah m,akan dan snack mba</p>	Strategi pengendalian sosial pengasuh
40.	<p>A: apakah kamu suka menyendiri?</p> <p>B: tidak</p> <p>A: oke kalau begitu terimakasih ya sudah mau meluangkan waktunya, harus nurut ya sama pengasuh</p>	Termination
45.	<p>B: iya mba</p> <p>A: assalamualaikum</p>	

50.	B: waalaikumsussalam	
-----	----------------------	--

## Narasumber 6

Nama : Q

Usia : 11

Pekerjaan : Siswa

Waktu : 07 Mei 2023

No	Dialog	Maintema
1.	A: sebelumnya, assalamualaikum wr.wb. B: waalaikumussalam wr.wb.	Opening
5.	A: mohon maaf mengganggu waktunya dek, perkenalkan saya Daisi Rahma Putri dari UIN Raden Mas Said Surakarta, yang mana saya adalah mahasiswa prodi BKI yang sedang penelitian skripsi di Panti ini terkait dengan anda. A: yang pertama, dengan adek siapa ya? B: q mba	Attending
10.	A: usianya? B: 11 mba A: kelas berapa? B: 6	
15.	A: sebelumnya mohon maaf ya kalau mengganggu waktunya, dan izin bertanya. B: iya mba boleh A: apakah kamu memiliki kegiatan yang paling disukai? B: makan, jalan- jalan dan main mba	

20.	<p>A: apa yang kamu lakukan saat suasana hati mu sedang sedih?</p> <p>B: diam mba paling, terus kalo dah agak membaik paling cerita dikit sama temen dekat mba</p>	
25.	<p>A: pelanggaran apa saja yang pernah kamu lakukan?</p> <p>B: mencuri</p> <p>A: apa yang kamu curi?</p> <p>B: barang sama snack mba</p>	Delinkuensi Anak Panti
30.	<p>A: apa alasan kamu melakukan perilaku itu?</p> <p>B: pengen memiliki mba</p> <p>A: nasihat apa yang diberikan oleh pengasuh setelah kamu melakukan pelanggaran itu?</p> <p>B: diberi penjelasan mengenai itu mba kalo aku berada diposisi itu gimana gitu sangat kehilangan,</p>	Strategi pengendalian sosial pengasuh
35.	<p>A: hukuman apa yang pernah kamu dapat?</p> <p>B: dimarahin terus gak dikasi jatah makan dan snack waktu berikutnya</p>	
40.	<p>A: apakah kamu suka menyendiri?</p> <p>B: tidak</p> <p>A: oke kalau begitu terimakasih ya sudah mau meluangkan waktunya</p> <p>B: iya mba</p>	Termination
45.	<p>A: assalamualaikum</p> <p>B: waalaikumsussalam, hati-hati mba</p> <p>A: iya hehe</p>	



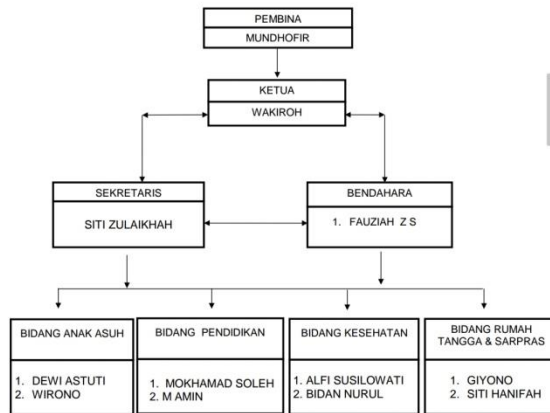
50.		
-----	--	--

Lampiran 8 Dokumentasi

**DOKUMENTASI**

No	Indikator	Keterangan
1.	Catatan Profil Panti Asuhan	Struktur Organisasi Panti
2.	Jadwal kegiatan delinkuensi anak	Kegiatan Anak Panti
3.	Data delinkuensi anak	Jenis pelanggaran anak
4.	Dokumentasi kegiatan penelitian	Wawancara dan dokumentasi

1. Catatan profil Panti Asuhan



2. Jadwal kegiatan delinkuensi anak

WAKTU	KEGIATAN	KET
03:00-04:30	Qiyamul Lail Dan Darusan	
04:30-05:30	Sholat Subuh + Murojaah	
05:30-06:00	Piket	
06:00-06:30	Sarapan dan persiapan Sekolah	
06:30-12:00	Sekolah Formal	
12:00-13:00	Sholat Duhur + makan Siang	
13:00-15:00	Istirahat Siang	
15:00-16:00	Solat Ashar Berjamaah + Ratiban	
16:00-17:30	Setoran Hafalan + Piket	
17:30-19:00	Sholat Mahgrib + Isya Berjamaah	
19:00-21:00	Madrasah Diniyah	
21:00-03:00	Istirahat / tidur	

### 3. Data delinkuensi anak

No	Nama	Perlanggaran	Catatan	Keputusan
1	Yusuf	Melarikan diri	Tidak meretas	
2	Yusuf	Melarikan diri	Sulit adaptasi	
3	Muhammad	Mencuri	-	
4	Yusuf	Telak pulang	Tidak ada uang	
5	Yusuf	Telak pulang	Tidak ada transportasi	
6	Yusuf	Tidak piket	Sekolah	
7	Yusuf	Mencuri	-	
8	Yusuf	Keluar lapangan	Jajan	
9	Yusuf	Telak pulang	Meltinggalkan transportasi	
10	Yusuf	Keluar lapangan	Melaku pergunakan	
11	Yusuf	Mencuri	-	
12	Yusuf	Keluar lapangan	Membeli Jajan	
13	Yusuf	Keluar lapangan	Jalan - Jalan	
14	Yusuf	Keluar lapangan	Melakukan pelanggaran	
15	Yusuf	Keluar lapangan	Melakukan pelanggaran	

Surakarta, 01 April 2021  
 Narasumber:   
 Kepala Sekolah

### 4. Dokumentasi kegiatan penelitian

Surakarta, 01 April 2021  
 Narasumber:   
 Kepala Sekolah

Surakarta, 01 April 2021  
 Narasumber:   
 Kepala Sekolah

Foto Surat Kesediaan Narasumber



**Foto S1**

**Foto S2**



**Foto S3**



**Foto S4**



**Foto S5**



**Foto S6**



**Foto Kegiatan Anak Panti**

## Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Daisi Rahma Putri

NIM : 191221075

Email : [daisirahmaap02@gmail.com](mailto:daisirahmaap02@gmail.com)

No. Hp : 08895216699

Alamat : Jatisari Rt 014/Rw 03 Kedungdowo, Andong,  
Boyolali

Riwayat Pendidikan :

1. TK Perwanida Jatisari : 2006-2007
2. MIM Jatisari : 2007-2013
3. MTsN 1 Andong : 2013-2016
4. SMAN 1 Andong : 2016-2019
5. UIN Raden Mas Said Surakarta : 2019-sekarang

Nama Ayah : Bahrani

Nama Ibu : Hanifah

Pekerjaan Orang Tua : Guru

## Lampiran 10 Hasil Cek Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.iain@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.iain@iain-surakarta.ac.id)

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak Turnitin maka pihak di bawah ini:

Nama : Daisi Rahma Putri  
NIM : 191221075  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : STRATEGI PENGENDALIAN SOSIAL PENGASUH DALAM MENGATASI PERILAKU DELINKUENSI ANAK DI PANTI ASUHAN ADH-DHUHAA SUKOHARJO  
Hasil Turnitin : 17 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Sukoharjo, 16/05/2023

Dekan,  
Wakil Dekan I,



*[Signature]*  
Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.  
NIP. 19700723 200112 2 003



## Daisi Rahma Putri - BKI

## ORIGINALITY REPORT

<b>17%</b>	<b>16%</b>	<b>5%</b>	<b>5%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>repository.iainbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>4</b>	<b>Submitted to Universitas Sebelas Maret</b> Student Paper	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	<b>jurnal.untan.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>Submitted to Sriwijaya University</b> Student Paper	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>Muhammad Asse, Samsinar S.. "METODE PENYADARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMKN 1 BONE", AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 2021</b> Publication	<b>&lt;1%</b>